

R
391
Nur
t
C 1

Tata Rias Wayang Orang Sriwedari Surakarta

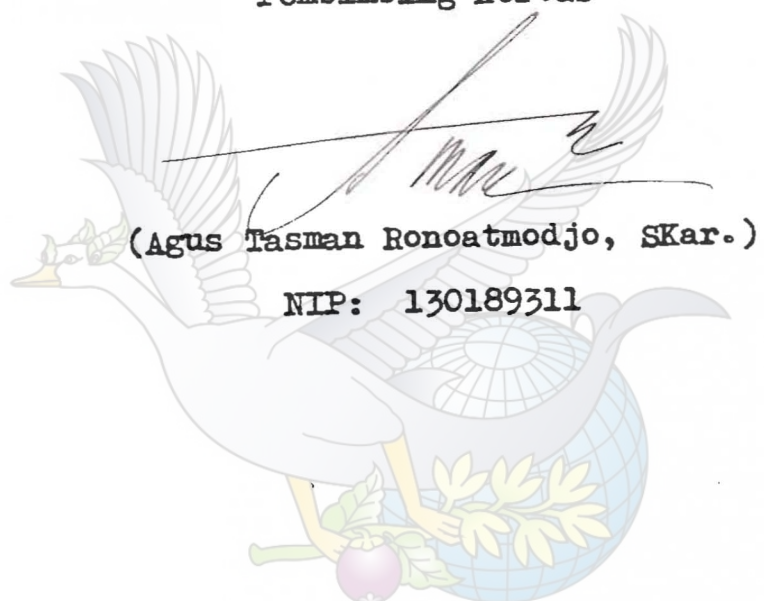


B.Y. Nurwulan
NIM 721276

Sebagai pelengkap dan syarat ujian tugas akhir pada
Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Januari 1988

PEMBIMBING

Pembimbing Kertas



KATA PENGANTAR

Tata rias merupakan salah satu medium bantu dalam tari. Wayang Orang Sriwedari mempunyai ciri khusus sebagai seni panggung.

Tulisan ini merupakan salah satu usaha untuk mengetahui dan menambah cakrawala di bidang tata rias tradisi (Tari Sala), khususnya Wayang Orang Sriwedari. Tulisan ini merupakan rangkuman hasil wawancara dengan seniman Wayang Orang Sriwedari, yang terdiri dari orang-orang yang tekun menggeluti bidangnya.

Adapun tulisan ini penulis ajukan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi akhir pada Jurusan Tari Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) di Surakarta.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Agus Tasman Ronoatmodjo, SKar., selaku pembimbing isi;
2. Bapak Bambang Murtiyoso, SKar., selaku pembimbing bahasa;
3. Bapak Rusman Harjowibakso, seorang tokoh dan seniman - yang terkenal di Wayang Orang Sriwedari, sebagai narasumber utama (pokok);

4. Ibu Darsi Pudyorini, pemain senior Wayang Orang Sriwedari, sebagai narasumber;
5. Bapak Surono Ronowibakso, seorang tokoh Wayang Orang Sriwedari, sebagai narasumber;
6. Bapak Murdadi, penanggung jawab rias dan busana Wayang Orang RRI Surakarta, sebagai narasumber;
7. Bapak Sardono Mloyowibakso, seniman Wayang Orang RRI Surakarta, sebagai narasumber;
8. Bapak R. Ng. S. Maridi Projohutoyo, seniman tari Surakarta, sebagai narasumber;
9. Bapak Sumardi Dwi Pujosumarto, pemain Wayang Orang Sriwedari, sebagai narasumber;
10. Bapak IGP Sugandhi, SSr., sebagai fotografer untuk keperluan kertas ini;
11. Saudara Sugeng Nugroho dan Bapak Slamet Sutjipto, yang telah membantu pengetikan untuk keperluan kertas ini;
12. Saudara Nuryanto dan Saudara Bambang Suryono, yang telah membantu membuat gambar dalam penulisan kertas ini; dan
13. Semua pihak yang telah membantu penulis sehingga tulisan ini dapat selesai.

Sekalipun begitu banyak pihak yang memberikan bantuan terhadap proses pembuatan kertas ini, dengan tanpa mengurangi jasa besar yang diberikan mereka, seluruh isi dari kertas ini tetap menjadi tanggung jawab sepenuhnya penulis.

Karena keterbatasan yang ada pada penulis, sudah barang tentu tulisan ini jauh dari sempurna. Untuk itu penulis tetap mengharapkan, walaupun serambut kecilpun mudah - mudahan tulisan ini ada manfaatnya bagi yang ingin mengembangkan pengetahuan tentang tata rias.

Surakarta, Januari 1988.

Penulis.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Sasaran dan Tujuan	2
Perumusan Masalah	4
Langkah-langkah yang Dilakukan	4
Sistematika Penulisan	8
BAB II	
TATA-RIAS	10
Pengertian dan Fungsinya	10
BAB III	
PENGELOMPOKAN TATA-RIAS DI LINGKUNGAN WAYANG	
ORANG SRIWEDARI	14
Tari Putri	14
Tari Putra	15
BAB IV	
JENIS PERALATAN YANG DIGUNAKAN DAN CARA PEMBUATAN BAHAN RIAS	18

Pidih	18
Kuas	19
Saput	19
Lulur	20
Langes	21

BAB V

PEDOMAN YANG DITERAPKAN DALAM TATA RIAS WAYANG

ORANG SRIWEDARI	23
Tata rias putri	23
Tata rias putra alus	32
Tata rias putra gagah	37
Tata rias khusus Werkudara	52
Tata rias khusus Punakawan	54
Tata rias khusus kera	62
Tata rias khusus raksasa	63

BAB VI

RANGKUMAN	66
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR NARASUMBER	70
LAMPIRAN:	
I: PHOTO BENTUK-BENTUK TATA RIAS	71
II: DAFTAR RIWAYAT HIDUP NARASUMBER DAN ATAU PEMAIN WAYANG ORANG SRIWEDARI	117

DAFTAR LAMPIRAN
PHOTO BENTUK-BENTUK TATA RIAS

1. Tata rias putri luruh	71
2. Tata rias putri lanyap	73
3. Tata rias putri madya	75
4. Tata rias putri gusen	76
5. Tata rias putri emban	78
6. Tata rias putra alus luruh	79
7. Tata rias putra alus lanyap	82
8. Tata rias putra gagah thelengan	84
9. Tata rias putra gagah prengesan	88
10. Tata rias bentuk prengesan	89
11. Tata rias putra gagah gusen	93
12. Tata rias khusus Werkudara	96
13. Tata rias khusus raksasa raton	98
14. Tata rias raksasa babrah	100
15. Tata rias setanan gecul	104
16. Tata rias raksasa cakil	107
17. Tata rias Semar	111
18. Tata rias Gareng	112

19. Tata rias Petruk	113
20. Tata rias Bagong	113
21. Tata rias khusus kera (Anoman)	114
22. Adegan Harjuna dan Punakawan di hutan	116



LAMPIRAN II

DAFTAR RIWAYAT HIDUP NARASUMBER DAN ATAU
PEMAIN WAYANG ORANG SRIWEDARI

1. Rusman Harjowibakso	117
2. Surono Ronowibakso	118
3. Darsi Pudyorini	119
4. Murdadi	120
5. Sardono Mloyowibakso	121
6. S. Maridi Projohutoyo	123
7. Sumardi Dwi Pujosumarto	131



BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sejak Wayang Orang Sriwedari berdiri tahun 1869 dalam hidup dan perkembangannya, Wayang Orang Sriwedari hampir setiap malam senantiasa mengadakan pementasan. Jumlah penonton Wayang Orang Sriwedari akhir-akhir ini cukup dapat dihitung dengan jari antara 25 - 200 orang. Perkiraan jumlah ini didasarkan pada pengamatan sebanyak dua puluh kali pentas antara bulan Agustus 1987 sampai kertas ini ditulis. Perkiraan jumlah ini juga dibenarkan oleh Rusman Harjowi - Bakso dan Surono Ronowibakso, dua tokoh Wayang Orang Sriwedari.

Dalam pementasan wayang orang, memang ceritera yang - dibawakan menjadi sasaran pokok, tetapi faktor pemain tidak dapat dilupakan. Sebab berhasil atau tidak sebuah pementasan wayang orang, terletak pada kemampuan pemainnya. Karenanya setiap pemain harus menguasai permasalahan atau peran masing-masing.

Wayang orang sebagai seni pertunjukan, ternyata sangat menarik, sebab banyak unsur atau faktor yang memungkinkan

digarap. Selain tarinya yang mempunyai berbagai kualitas gerak dan karakter, juga ada faktor lain, misalnya: tata panggung, tata cahaya, iringan, ceritera, tata rias dan busana.

Tata rias sebagai aspek dan komponen dalam wayang orang sangat penting, sebab rias dalam wujudnya sangat membantu karakter tokoh maupun ceritera yang disajikan. Oleh sebab itu dalam tulisan ini penulis mencoba mendeskripsi - masalah rias yang ada dalam Wayang Orang Sriwedari.

Kehidupan Wayang Orang Sriwedari mempunyai pengaruh kuat terhadap wayang orang lain, termasuk masalah tata rias. Inilah salah satu alasan penulis untuk menyusun deskripsi tentang tata rias Wayang Orang Sriwedari.

Dalam laporan riset institusional oleh Joko Aswoyo dan kawan-kawan pada tahun 1984, pembicaraan tentang tata rias dipandang kurang mendalam. Karena dalam penelitian itu tidak khusus membicarakan tata rias. Dalam laporannya tidak diberikan uraian deskriptif mengenai tata rias Wayang Orang Sriwedari, tetapi yang dilaporkan adalah perihal bahan rias dan pengelompokan tata rias wayang orang saja.

Dari tulisan Dewi Kristiyanti dengan judul: Tata rias Tari Tradisi dan Wayang Orang, dikatakan bahwa:

. . . kehadiran dan peranannya (tata rias) penting sekali dalam sajian karya seni, yaitu membantu memberikan ekspresi visual. Dalam arti, memberikan kekuatan ungkap lewat sesuatu yang bisa diamati dengan indera mata (Kristiyanti 1985:2).

Selanjutnya Dewi Kristiyanti, menyatakan bahwa banyak penari maupun penyusun tari dianggap kurang memperhatikan pengembangan tata rias.

Dikatakan pula, bahwa perkembangan garapan gerak yang pesat tidak diimbangi dengan penggarapan tata rias. Dalam tulisannya itu Dewi Kristiyanti tidak menyinggung masalah - tata rias lebih terperinci.

Sasaran dan Tujuan

Sasaran penulisan kertas ini lebih dititikberatkan pada pendokumentasian tata rias Wayang Orang Sriwedari, secara garis besar, diharapkan tulisan ini mampu melestarikan - dan menginformasikan tentang tata rias Wayang Orang Sriwedari yang sekarang. Oleh sebab itu lebih memperhatikan bagaimana bentuk, ciri dan masalah tata rias pola tradisi dalam penanggungan, khususnya Wayang Orang Sriwedari.

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan cara wawancara dengan para narasumber.

Narasumber dipilih dari para tokoh dan atau pemain wayang orang yang senior. Bahan yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama, sebab sampai kertas ini ditulis belum ditemukan sumber pustaka yang lengkap, khususnya wayang orang tradisi.

Melihat kenyataan perkembangan budaya sekarang terutama di bidang tata rias dan busana, kecenderungan generasi

sekarang lebih tertarik pada penggunaan alat kosmetika modern. Kadang-kadang melupakan tujuan utama dari tata rias pada umumnya dan tata rias Wayang Orang Sriwedari pada khususnya. Dengan adanya pengaruh pemanggungan yang baru sehingga pendekatan dan hasil riaspun banyak berubah.

Penulis berusaha agar lebih banyak mengenal tentang tata rias Wayang Orang Sriwedari yang masih mempunyai bentuk dan nilai tradisi. Selain itu penulis berpendapat bahwa bentuk rias Wayang Orang Sriwedari mempunyai kemantapan tersendiri sekalipun menggunakan bahan dan peralatan yang sederhana.

Akhirnya diharapkan tulisan ini dapat dijadikan bahan bacaan dan tambahan informasi bagi mahasiswa atau pihak-pihak lain yang memerlukan.

Tujuan yang lebih praktis dari tulisan ini ialah untuk sarana latihan membuat sebuah laporan hasil survey sederhana. Diharapkan proses pembuatan laporan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir penulis secara sistematis.

Perumusan Masalah

Untuk memudahkan deskripsi lebih lanjut kiranya masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian dan fungsi tata rias pada umumnya?

2. Bagaimana para seniman Wayang Orang Sriwedari mengelompokkan tata rias itu?
3. Syarat-syarat atau pedoman apa yang diterapkan dalam tata rias Wayang Orang Sriwedari?
4. Peralatan tata rias dan bahan rias apa yang digunakan dalam Wayang Orang Sriwedari?

Perumusan ini disusun dengan harapan bahasan pada bab-bab berikutnya lebih terarah.

Langkah-langkah yang Dilakukan

Untuk mendapatkan bahan dalam penyusunan kertas ini penulis mengumpulkan informasi atau keterangan dengan cara mengadakan studi pustaka, wawancara dan pengamatan langsung. Setelah mempelajari hasil riset institusional (Joko Aswoyo ~~dkk~~) serta tulisan Dewi Kristiyanti yang berjudul: Tata rias Tari Tradisi dan Wayang Orang, penulis berpendapat masih dapat dilengkapi. Sekalipun sumber pustaka yang diketahui itu dirasa kurang lengkap, tetapi penulis pandang sangat berharga sebagai salah satu acuan dari tulisan ini.

Wawancara

Karena penulisan tentang tata rias Wayang Orang Sriwedari belum dijumpai yang rinci atau detail, maka untuk melengkapi bahan informasi dari tulisan ini diadakan wawanca-

ra dengan para narasumber baik utama, pembantu maupun pembandingan.

Sebagai narasumber utama atau pokok adalah Rusman Harjowibakso, seorang seniman terkenal dilingkungan Wayang Orang Sriwedari khususnya dan wayang orang pada umumnya. Di bidang tata rias Rusman Harjowibakso oleh banyak pihak diakui kemampuannya yang menonjol. Dari narasumber ini di dapatkan banyak informasi tentang tata rias wayang orang yang meliputi keterangan lengkap tentang pembagian karakter tokoh, pembuatan bahan, pedoman tehnik berhias dan lain - lain yang sangat bermanfaat.

Wawancara juga diadakan dengan narasumber pembantu I, (Suroño Ronowibakso), dilingkungan Wayang Orang Sriwedari Suroño Ronowibakso berkedudukan sebagai pendamping sutradara. Dengan kedudukan itu beliau sering berfungsi sebagai konsultan para pemain yunior (muda), termasuk dibidang tata rias. Dari narasumber ini didapatkan informasi yang me lengkapi bahan yang diperoleh dari narasumber utama.

Selain Suroño Ronowibakso, penulis juga mengadakan wawancara dengan Darsi Pudyorini, sebagai narasumber pembantu II. Narasumber ini juga tergolong tokoh wayang orang di lingkungan Sriwedari. Beliau berfungsi sebagai penanggungjawab para pemain wanita. Dari narasumber ini penulis banyak mendapatkan keterangan tentang cara-cara atau tehnik - tata rias putri.

Sebagai pembanding keterangan yang didapat dari ketiga narasumber utama dan pembantu, penulis juga mengadakan wawancara dengan seniman di luar Wayang Orang Sriwedari yang dianggap mempunyai kemampuan cukup dibidang tata rias wayang orang. Ketiga tokoh itu ialah: Murdadi, Sardono Mloyowi - Bakso dan R. Ng. S. Maridi Projohutoyo, sebagai narasumber pembanding. Dari ketiga narasumber ini juga didapatkan siapa saja para pemain yang kemampuan tata riasnya baik.

Pada waktu wawancara, pertanyaan yang diajukan dilakukan dengan cara lisan dan bersifat terbuka. Cara ini sangat menguntungkan, karena banyak masalah yang penulis dapatkan dimana sebelumnya tidak diduga. Khusus wawancara dengan Busman Harjowibakso dan Murdadi, sebagian diadakan atau dilaksanakan dengan cara rekaman. Sedangkan dari narasumber yang lain, jawaban yang diberikan dicatat bagian-bagian pokok yang diperlukan untuk melengkapi tulisan ini.

Pengamatan

Selain wawancara, membaca buku dan data-data tertulis, penulis juga mengadakan pengamatan bagaimana para seniman berhias dan bagaimana mereka memerankan perannya sesuai dengan karakter yang telah ditentukan sehubungan dengan tata rias yang digunakan. Dengan harapan dapat memberikan keterangan lebih jelas tentang tata rias secara teknis, yang mungkin tidak didapatkan dalam wawancara.

Pengamatan ini dilakukan dengan cara langsung; bagaimana mereka berhias, alat apa saja yang mereka gunakan dan bagaimana kekuatan rias tersebut di atas panggung.

Dalam pengamatan langsung yang penulis lakukan dua puluh kali di Sriwedari dan tujuh kali di RRI Surakarta, penulis lakukan pula pemotretan terhadap hasil rias para pemain yang dipilih atas petunjuk narasumber. Pemotretan ini dilakukan setelah mereka selesai berhias dan sewaktu mereka pentas di panggung.

Peralatan yang dipakai untuk memotret adalah kamera merk Fujika MPF 105 X lensa normal, film Fuji dengan asa 100 dan batu battery ABC serta flash (lampu kilat) merk Kenlock M 25.

Sistematika Penulisan

Dari bahan-bahan yang didapat, yakni dari studi pustaka, wawancara dan pengamatan langsung itu maka disusunlah kertas ini secara deskriptif dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, tentang pendahuluan, yang berisi: latar belakang masalah, perumusan masalah, sasaran dan langkah - langkah yang dilakukan.

Bab II, membicarakan tentang pengertian dan fungsi tata rias pada umumnya.

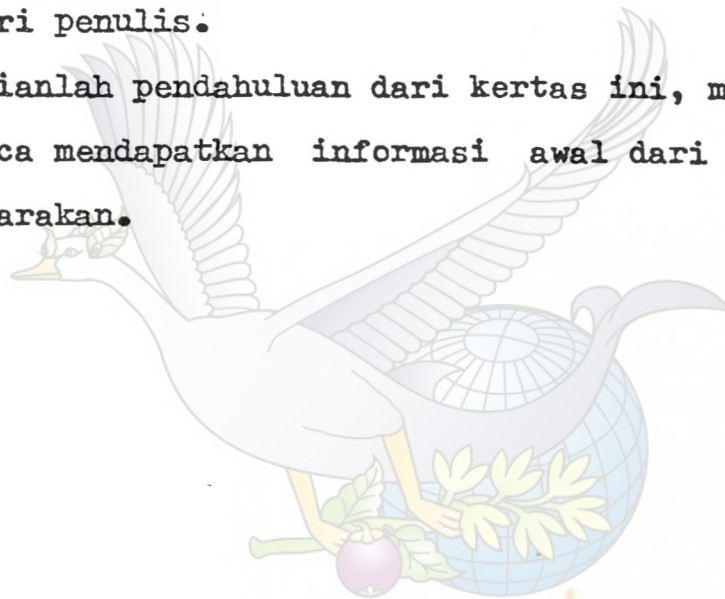
Bab III, pengelompokan tata rias di lingkungan Wayang Orang Sriwedari.

Bab IV, jenis peralatan yang digunakan dan cara pembuatan bahan rias.

Bab V, pedoman yang diterapkan dalam tata rias Wayang Orang Sriwedari.

Bab VI, merupakan penutup dari tulisan ini, yang menyampaikan rangkuman dari bab-bab sebelumnya dan beberapa catatan dari penulis.

Demikianlah pendahuluan dari kertas ini, mudah-mudahan para pembaca mendapatkan informasi awal dari seluruh isi yang dibicarakan.



BAB II

TATA RIAS

Pengertian dan Fungsinya

Untuk memberikan gambaran yang jelas, perlu kiranya di sampaikan di sini apa sebenarnya pengertian tata rias.

Menurut R.M.A. Harymawan, tata rias adalah: "Seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah dari para peranan, terwujudnya wajah harus dipandang dari titik lihat penonton (Harymawan 1972:48).

Selanjutnya ia mengatakan bahwa tugas dari rias adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain, sehingga terbentuk dunia panggung dengan suasana yang wajar.

Tugas rias itu dikatakan Harymawan dapat merupakan fungsi pokok. Umpama: bila merubah seorang gadis belia menjadi seorang nenek tua, atau seorang wanita memainkan peranan sebagai seorang pria atau sebaliknya. Dapat pula berfungsi bantuan, misalnya: seorang gadis muda di panggung harus memainkan peranan sebagai gadis muda tetapi memerlukan sedikit rias muka, rambut atau hal-hal kecil lainnya.

Selanjutnya dikatakan kedua fungsi itu akan berhasil baik kalau pemain-pemain itu mempunyai syarat - syarat: wa-

tak, type dan keindahan yang dibutuhkan oleh peranan-peranan yang akan dilakukannya. Sehubungan dengan tata rias ini, Baryawan berpendapat, bahwa dua hal yang harus diperhatikan yaitu pencahayaan atau lighting serta jarak antara pemain di pentas dengan penonton.

Pengertian di atas kiranya tidak bertentangan dengan pendapat Sardinah Sosrosuroyo S. dalam bukunya Tatarias Tradisional Wayang Orang Gaya Surakarta dan perkembangannya, yang mengatakan demikian: "Tatarias panggung yaitu usaha untuk mewujudkan dan memperkuat penampilan watak dan suasana di mana peranan tampil di atas panggung" (Sosrosuroyo S. 77/78:4).

Dengan demikian kiranya kita dapat membedakan antara rias sehari-hari dan rias untuk kepentingan panggung. Rias sehari-hari mencari kemungkinan yang secantik-cantiknya, sedang rias panggung harus disesuaikan dengan kebutuhan pentas. Artinya, untuk kepentingan pentas harus selalu diingat adalah peranan apa yang akan dibawakan serta suasana apa yang melatar-belakangi peranan itu.

Selain hal tersebut di atas, seperti yang disampaikan tadi bahwa dalam tata rias panggung yang jelas harus selalu diperhatikan adalah kekuatan pencahayaan di pentas serta jarak penonton dengan panggung. Yang dimaksud pencahayaan di sini ialah sistem penerangan dan penyinaran yang diterapkan dalam pentas atau panggung. Hal ini meliputi: jenis sum-

ber cahaya yang dipakai (obor, lampu pompa, lampu pijar dan lain-lain termasuk pemanfaatan sinar matahari), cara-cara yang dipakai besar-kecilnya sinar yang digunakan dan sebagainya.

Dengan demikian pencahayaan ini berfungsi untuk lebih memberikan bantuan pada penglihatan penonton agar dapat menangkap situasi dan suasana panggung seperti yang dikehendaki oleh sebuah pementasan. Dengan demikian tebal tipisnya penggunaan alat rias tidaklah sama, misalnya pada lampu neon, lampu pompa atau siang hari. Semakin terang pencahayaan yang dipakai di panggung, bagian-bagian rias tertentu semakin tebal. Semakin jauh jarak penonton dengan panggung, semakin tebal rias yang digunakan. Semuanya menurut kebutuhan tujuan estetis. Itulah sebabnya maka rias pada wayang orang panggung biasanya kelihatan lebih tebal, karena jarak antara panggung dengan penonton biasanya paling dekat empat meter.

Dari uraian di atas, kiranya dapat diambil satu kesimpulan bahwa tata rias itu berfungsi untuk membantu memberikan ekspresi visual. Yang dimaksud dengan ekspresi visual ialah memberikan kekuatan ungkap lewat komponen medium visual yang diamati dengan indera mata.

Dengan melihat jenis tata rias yang diterapkan oleh seorang seniman di atas panggung, kita dapat menangkap dan memperkirakan watak apa yang diperankan dan suasana bagaimana

yang diharapkan muncul.

Prinsip-prinsip umum tata rias panggung yang disampaikan tadi kiranya dapat berlaku pula dalam tata rias tari pada umumnya dan Wayang Orang Sriwedari khususnya. Sehingga perlu dibedakan dalam menetapkan rias tari dalam arena atau prosenium. Karena bentuk panggung yang berlainan mempunyai efek visual yang berbeda.

Pertimbangan kondisi penyorotan yang digunakan juga perlu diperhatikan. Hal lain yang harus diperhatikan adalah jarak panggung dengan penonton.



BAB III
PENGELOMPOKAN TATA-RIAS DI LINGKUNGAN
WAYANG ORANG SRIWEDARI

Di lingkungan wayang orang, biasanya dalam menetapkan jenis rias tidak dibedakan secara jelas sesuai dengan perwatakan tokoh yang akan diperankan, tetapi di dasarkan pada kebiasaan penggolongan jenis dan macam tari tradisi Jawa (Surono 1987). Sehingga kita mungkin tidak menjumpai teknik rias seperti yang ditulis oleh Harymawan yang berhubungan dengan teori dan tehnik rias, yang dibedakan atas delapan macam. Delapan macam itu ialah rias: jenis, bangsa, usia, tokoh, watak, temporal, aksen dan lokal (Harymawan 1972:54).

Kebiasaan dalam tari tradisi Jawa membedakan dua jenis yaitu: putri dan putra. Masing-masing digolongkan menjadi bermacam-macam.

Tari Putri

Berdasarkan keterangan Surono, tari putri dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

1. Putri luruh, ialah tokoh wanita yang biasanya berwatak halus dan sabar serta berperilaku lemah lembut. Ter-

masuk dalam kelompok ini tokoh: Kunthi, Drupadi, Bra-tajaya dan Shinta.

2. Putri lanyap, ialah tokoh wanita yang biasanya berwatak keras, tidak sabaran atau pemaarah, pemberani serta berperilaku keletah (kenes) dan penggerutu (tregal-tregel). Termasuk dalam kelompok ini, misalnya: Srikan-dhi, Banowati, Mustakaweni, Trijatha dan sebagainya.
3. Putri madya, ialah tokoh wanita yang biasanya berwatak dan berperilaku di antara putri luruh dan putra luruh. Contohnya: Karnawati dan Lesmanawati.
4. Putri gusen, ialah tokoh wanita yang biasanya berwatak uring-uringan atau pemaarah dan agak kasar sesuai de-ngan penggambaran tokoh raksasa betina. Termasuk da-lam kelompok ini ialah Bathari Durga dan Sarpakenaka.
5. Putri gecul, ialah tokoh wanita yang biasanya berperan sebagai pembantu atau dayang-dayang. Perilakunya bia-sanya lucu atau mendatangkan suasana humor. Termasuk dalam kelompok ini ialah: emban, cangik dan limbuk.

Tari Putra

Kebiasaan yang berlaku di dalam tari tradisi Jawa, ta-ri putra dikelompokkan menjadi delapan macam (Surono 1987), yaitu:

1. Putra alus luruh, ialah tokoh pria yang biasanya berbu-di luhur, halus dan sabar serta berperilaku lemah lem-

but. Termasuk dalam kelompok ini ialah: Kamajaya, Puntadewa, Premadi, Abimanyu.

2. Putra alus lanyap, ialah tokoh pria yang biasanya berbudi luhur, cerdas dan bijaksana, penampilan cakrak.

Termasuk dalam kelompok ini ialah: Dewasrani, Samba, Irawan, Karna, Wisanggeni.

3. Gagah thelengan, ialah tokoh pria yang biasanya berwatak gagah perkasa dan penuh wibawa, perilakunya pendiam. Termasuk dalam kelompok ini ialah: Gathutkaca, - Antasena, Setyaki, Duryudana, Jayajatra, Kakrasana atau Baladewa punya watak lain, agak brangasan, demikian juga tokoh Kartamarma.

4. Gagah prengesan, ialah tokoh pria yang biasanya suka tertawa, kadang-kadang berwatak jahat. Termasuk dalam kelompok ini ialah: Dursasana, Durmagati dan Pragota.

5. Gagah gusen, ialah tokoh pria yang biasanya berwatak jahat dan brangasan. Termasuk dalam kelompok ini ialah: Rahwana, Indrajit, Kangsa, Bomanarakasura dan Kartawiyoga.

6. a. Baksasa raton (raja), ialah tokoh raksasa yang biasanya berwatak bengis, kejam, angkara murka dan jahat. Termasuk dalam kelompok ini ialah: Niwatakawaca, Prahastha dan Kumbakarna; kecuali Kumbakarna meskipun berwajah raksasa tetapi berbudi luhur, berjiwa kesatria untuk membela anak dan negaranya.

- b. Raksasa gecul, ialah tokoh raksasa yang biasanya ge rak dan perilakunya mengandung humoris. Termasuk dalam kelompok ini ialah: Galiyuk, Sukasrana dan Kalabendana.
 - c. Raksasa rucah atau alasan, ialah tokoh pria yang biasanya berwatak jahat dan angkara-murka.
7. Panakawan, ialah tokoh pria sebagai abdi kinasih, yang biasanya perilakunya humoris (dagelan) dan menghibur-
("ngemong marang bendarane"). Yang termasuk dalam kelompok ini ialah: Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.
8. Kera, ialah tokoh-tokoh yang menggambarkan binatang - yang mirip manusia. Tergolong dalam kelompok ini ialah: Anoman, Anggada, Anila, Sugriwa, Subali dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan hal ini, Bambang Murtiyoso berpendapat:

Agaknya pengelompokan itu dipengaruhi oleh kebiasaan yang berlaku dalam wayang kulit purwa yang didasarkan pada tinggi rendahnya kedudukan, bentuk mata, bentuk mulut wayang dan sebagainya (Murtiyoso 1987).

Selain yang diutarakan di atas, adalah didalam menetapkan rias pada tokoh peran tertentu perlu diingat bentuk muka pemain: bulat telur, bulat panjang, bulat, dahi lebar, atau sempit, pipi cembung atau cekung dan lain sebagainya.

BAB IV

JENIS PERALATAN YANG DIGUNAKAN DAN CARA PEMBUATAN BAHAN RIAS

Yang dimaksud dengan peralatan rias adalah sesuatu prabot yang dipergunakan oleh perias untuk dipakai membantu mengetrapkan bahan rias ke wajah yang akan dirias. Peralatan ini di lingkungan Wayang Orang Sriwedari menggunakan cara tradisi yang wujudnya sangat sederhana.

Jenis-jenis peralatan yang biasa dipakai ialah: pidih, imas dan saput. Bahkan ada beberapa penari Wayang Orang Sriwedari yang mengoleskan bahan rias dengan tidak menggunakan peralatan, tetapi cukup dengan jari-jari tangan. Mungkin penggunaan jari-jari tangan ini merupakan cara tradisi yang lebih tua dibandingkan dengan penemuan peralatan. Untuk jelasnya kiranya perlu disampaikan di sini keterangan dari masing-masing peralatan itu.

Pidih

Pidih yaitu peralatan rias yang terbuat dari rotan atau yang panjangnya ± 25 cm, besar kecilnya sama dengan pensil alis dan diruncingkan sesuai dengan keperluan berhias. Gu-

nya pidih sebagai alat bantu untuk membuat garis atau coretan pada muka (pidihan).

Sebelum ini pidih dapat menggunakan batang korek dan batang kayu lidi (Rusman, Surono, Suratno dan Hartono Desember 1987).

Ada beberapa penari Wayang Orang Sriwedari menggunakan kuas dan sebagian besar menggunakan pidih.

Kuas

Yang dimaksud dengan kuas yaitu peralatan rias yang terbuat dari bulu sintetis dan diberi tangkai plastik atau kayu. Ukuran panjang kuas ini bermacam-macam, ukuran menurut selera pemakai. Sedangkan ukuran panjang bulu kira-kira satu sentimeter berbentuk bulat. Kuas gunanya sebagai alat bantu untuk membuat garis atau coretan pada wajah (muka) penari (pemain).

Saput

Saput yaitu peralatan rias yang terbuat dari busa yang bergaris tengah \pm tujuh sentimeter, dan tebalnya satu setengah sentimeter berbentuk lingkaran. Menurut keterangan dari Rusman dan Surono sebelum ditemukan bahan busa ini, saput dibuat dari rambut dengan cara dijahit, bentuk bulat pipih dan bergaris tengah lima setengah sentimeter dan tebal setengah sentimeter. Saput gunanya untuk mengoleskan bedak bedak pada wajah (muka) penari (pemain).

Selanjutnya di bawah ini akan dibicarakan masalah bahan rias dan cara pembuatannya. Bahan-bahan rias yang sekarang masih digunakan dalam pemanggungan Wayang Orang Sriwedari yaitu: lulur atau sinwit dan langes.

Lulur

Lulur dibuat dari sinwit (zinkwit atau oxydum cincicum) yang mudah dibeli di toko-toko besi. Karena dibuat dari sinwit itulah maka di lingkungan Wayang Orang Sriwedari, lu lur disebut juga dengan istilah "sinwit". Lulur gunanya untuk dasaran muka (foundation), bedak, dan luluran (badan, da da, bahu, lengan kiri dan lengan kanan dan lain sebagainya).

Untuk keperluan rias, sinwit harus diolah lebih dahulu. Cara mengolah bahan rias ini yang biasa dilakukan di Wayang Orang Sriwedari melalui proses sebagai berikut:

1. Sinwit 10 sendok makan dan air secukupnya direbus sampai mendidih. Warna-warna campuran (putih, merah, kuning, merah muda) disesuaikan dengan selera penari;
2. Diendapkan selama 24 jam, kemudian air endapan dibuang dan diganti dengan air dingin lalu direbus lagi, demikian seterusnya dilakukan sampai tiga kali. Setelah pengendapan terakhir lalu dijemur, dan didinginkan serta diusahakan jangan sampai kering;
3. Sinwit yang sudah dingin tadi, lalu diaduk sampai rata

dengan air kenanga atau air pandan wangi, untuk penyedap;

4. Khusus warna merah, putih, hijau, kuning, biru dan hitam (yang tidak dicampur) biasanya tidak melalui proses seperti nomor 1 dan 2, tetapi sinwit kering dicampur dengan air tawar dioleskan langsung pada wajah yang akan dirias (Surono menerangkan bahwa cara ini terutama dipakai untuk peran kera dan raksasa).

Langes

Langes yaitu gumpalan asap lampu minyak tanah yang berwarna hitam. Langes digunakan sebagai penghitam dan atau pembentuk alis, celak, laler mencok, sogokan, godheg, kumis, janggut dan garis-garis tertentu lainnya.

Cara pembuatannya sebagai berikut:

1. Sumbu minyak tanah disulut dan dibesarkan;
2. Kulit batang pisang atau tutup panci (aluminium) dipegang di atas nyala api sehingga asapnya menggumpal padanya;
3. Setelah gumpalan asap itu menebal pada tutup panci atau kulit batang pisang kemudian diambil atau dikerok disimpan pada tempat yang telah disediakan untuk itu (biasanya bekas tempat minyak rambut pria);
4. Gumpalan asap ini selanjutnya disedu dengan minyak rambut

(paselin), sehingga dapat dicampur dalam waktu yang cu kup untuk bisa dipakai setelah diendapkan selama tiga hari tiga malam, tetapi apabila terpaksa dapat digunakan secara langsung tanpa diendapkan sebelumnya (Rusman 1987);

5. Apabila menghendaki penggunaan dalam waktu yang mendadak, gumpalan asap itu dicampur dengan teh kental dan gula pasir, kopi manis atau air tawar dicampur dengan air tape (ciu), atau dengan air sabun sedikit. Keuntungan menggunakan ciu, gula pasir, kopi manis, teh kental dan air sabun, mudah melekat serta mudah dihapus. Kelemahan menggunakan campuran air sabun mudah luntur apabila kena keringat dan terasa pedas pada mata. Keuntungan menggunakan pomade mudah melekat, kelemahannya sukar dihapus. Ada beberapa orang yang menggunakan cairan ciu dan gula pasir sebagai campuran (Maryati, Dalinah, Nanik Subroto);
6. Khusus untuk peran gecul, Rusman Harjowibakso menggunakan batu arang atau steenkool sebagai pengganti langes.



BAB V

PEDOMAN YANG DITERAPKAN DALAM TATA RIAS WAYANG ORANG SRIWEDARI

Pada awal bab ini kiranya perlu lebih dahulu dinyatakan bagian-bagian wajah tertentu yang akan dirias. Yang dimaksud bagian-bagian wajah itu ialah meliputi: dahi, pelipis, alis, pelupuk mata, hidung, kumis, bibir, pipi, dagu dan rahang.

Untuk peran-peran khusus seperti: Werkudara, Semar, Durjana, Pragota, Burisrawa dan lain-lain selain rias wajah juga rias dada dan atau punting susu.

Pembicaraan tentang pedoman cara-cara berias akan dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yaitu: tata rias putri, tata rias putra alus dan tata rias putra gagah.

Tata rias putri

Persiapan

Sebelum berhias, wajah penari dibersihkan lebih dahulu dengan sabun dan dibilas. Setelah kering pipi diolesi sinwit basah berwarna merah dan ditutup dengan lulur yang sudah dilarutkan dengan air tawar. Pada bagian pipi yang menonjol dioleskan sinwit merah sampai merata.

Cara membuat laler mencok

"Laler mencok" adalah satu hiasan tambahan yang dilekatkan pada tengah-tengah jidat bagian bawah dan terletak diantara kedua alis.

Cara membuat laler mencok adalah dengan menggunakan pisau atau kuas, langes cair dioleskan di tengah - tengah dahi antara alis kiri dan kanan. Bentuk laler mencok seperti pada gambar di bawah ini.

Bentuk-bentuk laler mencok:



Pada kenyataannya bentuk-bentuk laler mencok tidak dibedakan antara jenis - jenis putri yang ada. Sehingga dikalangan Wayang Orang Sriwedari hanya kita kenal satu bentuk laler mencok.

Menurut keterangan Rusman Harjowibakso, bentuk laler mencok ada empat macam. Hal ini tentunya menurut selera penari, namun menggunakan bentuk laler mencok yang mana diantara keempat bentuk laler mencok tersebut di atas.

Cara membuat sogokan dan godheg

Yang dimaksud dengan "sogokan" adalah satu bentuk hiasan yang dilekatkan pada kedua pelipis (kanan dan kiri) sebagai pembatas garis wajah. Sebenarnya sogokan itu merupakan tiruan atau penebalan dari "sinom" atau anak rambut yang tumbuh di sekitar pelipis (Surono 1987).

Sogokan ini selalu disambung dengan garis ke bawah yang biasa disebut dengan "godheg" (cambang) dan terletak pada kedua pipi kanan dan kiri.

Caranya langes cair dioleskan dengan menggunakan pidih atau kuas, pada pelipis kanan dan kiri dilanjutkan dengan godheg ke bawah berbentuk "ngudhup turi" sejajar dengan pangkal telinga.

Bentuk sogokan dan godheg hanya dibedakan tiga macam, yaitu untuk putri luruh, untuk putri lanyap/madya/gusen/gemil dan khusus Mustakaweni. Sebetulnya perbedaan hanya pada bentuk godheg, tetapi karena antara sogokan dan godheg merupakan satu kesatuan, maka dalam contoh-contoh disebut sogokan dan godheg.

Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar halaman berikut.

Bentuk sogokan dan godheg putri luruh:



Bentuk sogokan dan godheg putri lanyap/madya/gusen/gecul:



Bentuk sogokan dan godheg Mustakaweni:



Menghias bibir

Bibir dibentuk dengan sinwit merah yang sudah dicampur dengan minyak rambut pria (pomade). Yang perlu diperhatikan di sini adalah harus dilihat dulu bentuk bibir penari (tebal dan tipisnya). Apabila bibir penari terlalu tebal bentuknya diperkecil. Sebaliknya apabila bibir penari terlalu tipis dibentuk sedemikian rupa agar pantas untuk tokoh yang diperankan. Bentuk bibir dapat dilihat seperti pada gambar halaman berikut.



Tang perlu diperhatikan pula, sehubungan dengan tata ri-
as putri adalah untuk tokoh atau peran putri lanyap gusen, -
hiasanya dasaran merah pipi dan pelipis lebih tebal dibanding
kan dengan putri luruh. Selain merah pipi dan pelipis putri
lanyap gusen lebih tebal dari pada rias putri luruh, pada pe-
lupuk mata (di bawah alis) diberi seratan putih..

Cara membuat seratan putih

Yang dimaksud "seratan" putih ialah goresan (hiasan) pu-
tih dari sinwit agar nampak lebih galak.

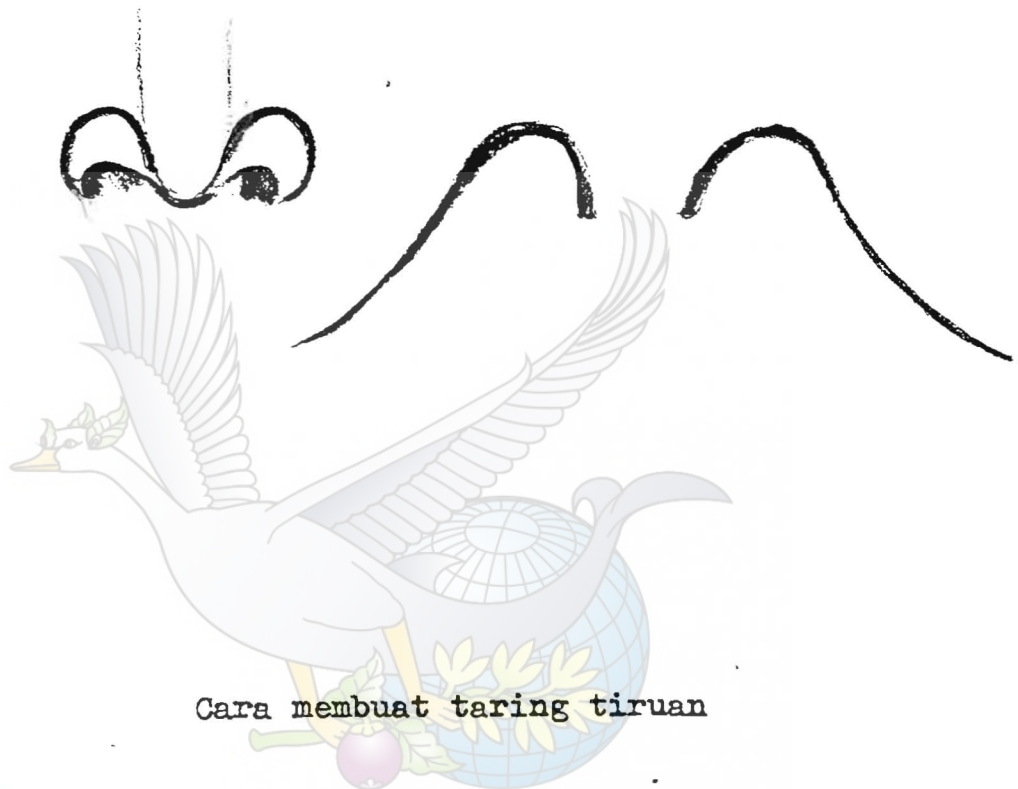
Caranya dengan menggunakan pidih atau kuas, sinwit putih
dilesterkan pada pelupuk mata sudut atas di bawah alis kanan
dan kiri kurang lebih sepertiga dari panjang alis (Rusman 1987).
Seratan seratan putih dapat dilihat pada halaman 45.

Cara membuat kelohan

Pada lekukan daun hidung, dibuat "kelohan", yang dimak-
sud kelohan yaitu suatu hiasan sebagai kerut wajah atau garis

wajah, dengan cara mengoleskan langes cair dengan menggunakan
 pipih atau kuas pada lekuk daun hidung dan dipanjangkan menyam-
 peng bawah ($\pm 45^\circ$) arah pipi.

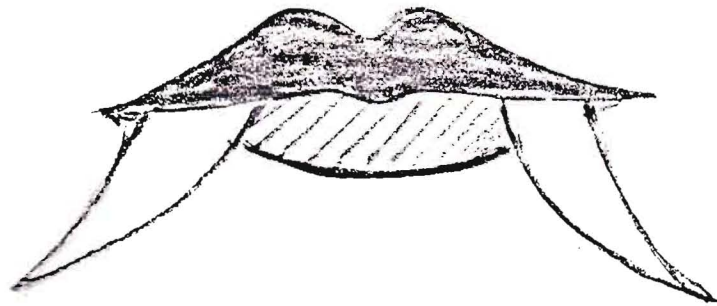
Agar lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Cara membuat taring tiruan

Pada sudut bibir kiri dan kanan putri lanyap gusen juga
 ditambah dengan bentuk taring tiruan, dengan cara mengoles-
 kan sinwit putih bentuk runcing seperti taring dan di bagi-
 an tepi diberi garis hitam.

Bentuk bibir dan taring putri lanyap gusen dapat dili-
 hat pada gambar di bawah ini.



Tecuali rias bentuk-bentuk alis, sogokan/godheg, bibir dan laler mencok, ada beberapa penari yang menambahkan rias wajah dengan meniru tahi lalat (andheng-andheng). Khusus untuk emban gecul, tahi lalat biasanya dibuat lebih besar ukurannya (kira-kira bergaris tengah antara satu sampai dua sentimeter).

Menurut Rusman, tahi lalat ini tidak mutlak, tentunya tergantung selera penarinya. Sehingga ada penari yang membuat tahi lalat, ada yang tidak.

Tata rias putra alus

Persiapan

Pada prinsipnya proses berias antara putri dan putra ada perbedaan dalam membuat dasaran dan rias awal. Perbedaannya-

terletak pada rias lanjutan yang meliputi pembuatan alis, go-
dag/sogokan, kumis, bibir, jenggot, kelohan, sipatan, wok,
dan lain-lain.

Cara membuat alis

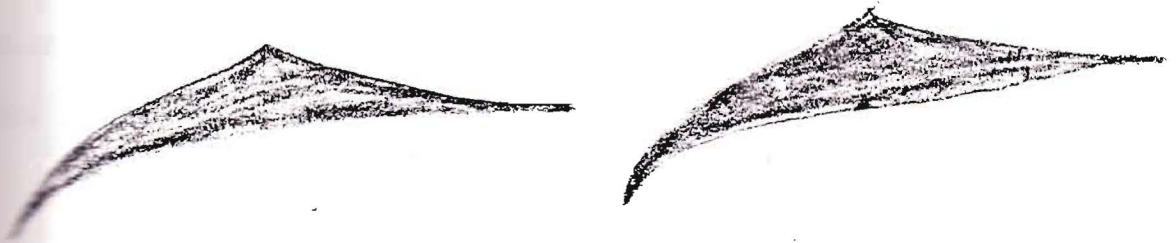
Cara membuat alis sama dengan putri, yaitu dengan meng-
geskan langes cair dengan menggunakan alat pidih atau kuas,
caranya dengan membuat garis-garis pada alis penari dibentuk
menuai dengan perannya.

Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah
ini. Dalam gambar ini akan terlihat perbedaan bentuk alis -
antara putra alus luruh dan bentuk alis putra alus lanyap.

Bentuk alis putra alus luruh:



Bentuk alis putra alus lanyap:

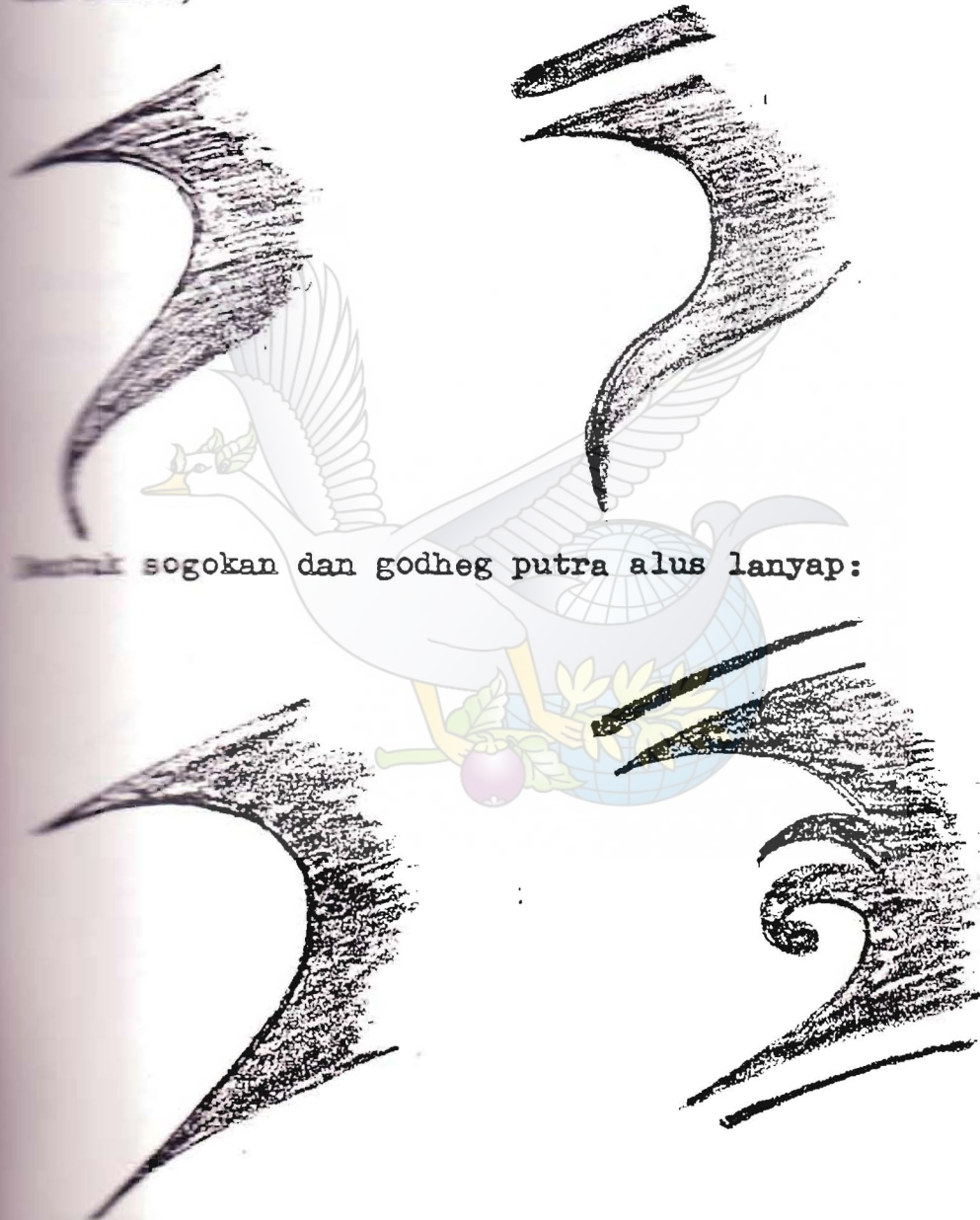


Cara membuat sogokan dan godheg

Bentuk sogokan dan godheg pada putra alus sama dengan bentuk sogokan dan godheg putri luruh. Bentuk sogokan putra alus lanyap sama dengan bentuk sogokan putra alus luruh maupun putri. Yang berbeda hanya pada bentuk godhegnya, yaitu lengkungan tidak ke belakang ("ngudhup turi"), tetapi ke depan ke arah pipi. Hanya yang perlu diperhatikan adalah - bentuk raut muka atau wajah penari (bulat cembung atau bulat cekung).

Apabila raut muka bulat dan bentuk pipi cembung, maka ca na pembuatan godheg agak menonjol ke depan, demikian sebaliknya bentuk pipi yang cekung pembuatan godheg agak ditarik ke belakang.

Pada kedua bentuk-bentuk itu jarak antara alis dan sogokan diusahakan tidak terlalu dekat (yang baik ± 5 mm).
 Masing-masing bentuk dapat dilihat pada gambar di bawah ini.
 Bentuk sogokan dan godheg putra alus luruh (sama dengan putra luruh):



Cara membuat kumis

Yang dimaksud dengan kumis ("brengos"), yaitu salah satu hiasan wajah yang dilekatkan di bawah hidung di atas bibir atas, yang meniru kumis manusia.

Caranya ialah dengan mengoleskan langes cair menggunakan alat pidih atau kuas, dengan menarik garis kumis sesuai dengan perannya (kebutuhan).

Yang menggunakan kumis adalah peran alus lanyap, yang biasanya disebut "brengos lemet". Sedangkan peran putra alus tidak menggunakan kumis.

Bentuk kumis dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Menghias bibir

Bibir dibentuk dengan sinwit merah yang sudah dicampurkan dengan pomade. Caranya sama dengan cara membentuk bibir de-

seperti sinwit merah seperti pada rias putri luruh dan putri -
lagap. Gambar bentuk bibir dapat dilihat pada bentuk bi -
bir putri halaman 30 di muka.

Tata rias putra gagah

Persiapan

Cara berhias prosesnya sama dengan putri, putra alus -
dan putra gagah, yaitu dalam membuat dasaran dan rias awal.
Bedanya terletak pada rias lanjutan seperti pembuatan
alis, godheg/sogokan, kumis, bibir, jawes, seratan putrih,-
dagot, kelohan, sipatan, wok dan lain sebagainya.

Perlu diketahui bahwa rias wajah untuk peran gagah le-
bih berat dari pada rias putri dan rias putra alus.

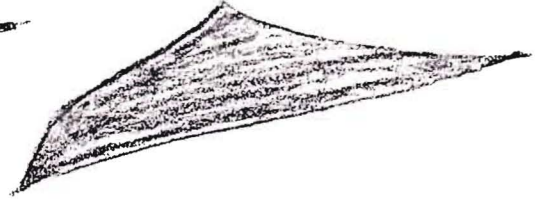
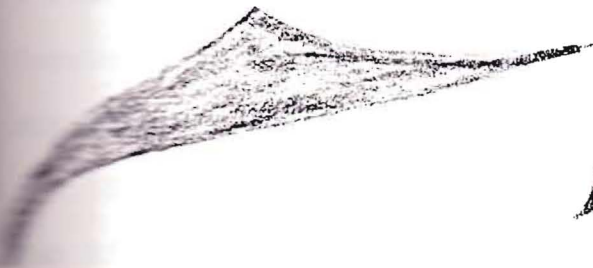
Cara membuat alis

Pembuatan alis dengan mengoleskan langes cair dengan
alat pipih atau kuas, yaitu dengan membuat garis-garis pada
alis pecari dibentuk sesuai dengan perannya.

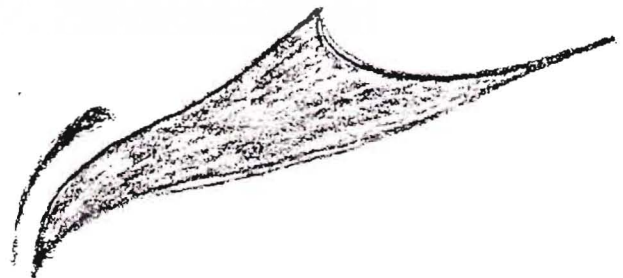
Bentuk alis putra gagah lebih besar dan lebih tebal.
Alis agak naik ke atas yang mempunyai kesan galak.

Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar halaman
berikut ini.

~~anak~~ alis putra gagah thelengan dan gusen:



~~anak~~ alis putra gagah prengesan:



Cara membuat sogokan dan godheg

Bentuk sogokan dan godheg pada putra gagah lain dengan bentuk sogokan dan godheg pada putra alus luruh dan lanyap. Bentukana pada bentuk godheg terkesan lebih lebat, yaitu khusus Bahwana dan Pragota.

Bentuk-bentuk sogokan dan godheg dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Bentuk sogokan dan godheg putra gagah thelengan:



Bentuk sogokan dan godheg putra gagah prengesan dan gu-



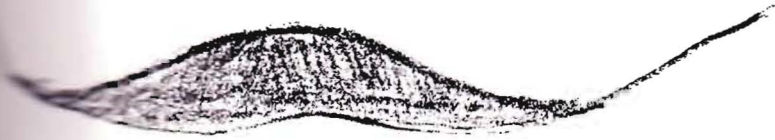
Cara membuat kumis

Kumis yang digunakan pada rias putra gagah adalah kumis tiruan yang dibuat dari rambut bertali kawat (ukuran \pm 20 cm) dan dibentuk sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan.

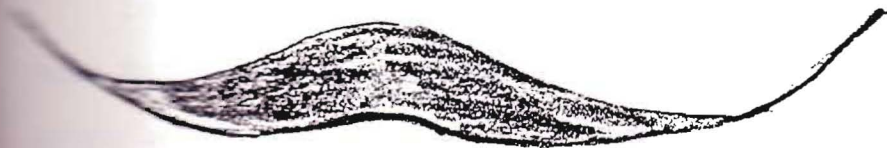
Cara pemakaiannya ialah dikaitkan pada pangkal daun telinga. Di lingkungan Wayang Orang Sriwedari biasa disebut "brengos pasangan" atau "brengos palsu". Yang menggunakan brengos pasangan adalah semua peran putra gagah thelengan, - putra gagah gusen dan hampir semua peran gagah prengesan.

Kumis atau brengos pasangan dapat dilihat pada gambar halaman berikut ini.

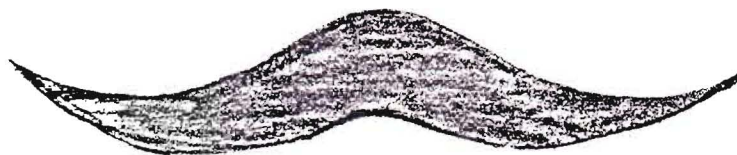
Bentuk kumis putra gagah thelengan:



Bentuk kumis putra gagah gusen:



Bentuk kumis putra gagah prengesan:

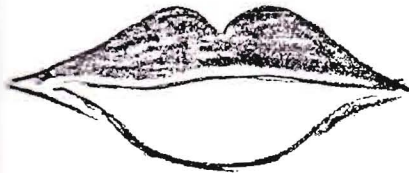


Menghias bibir

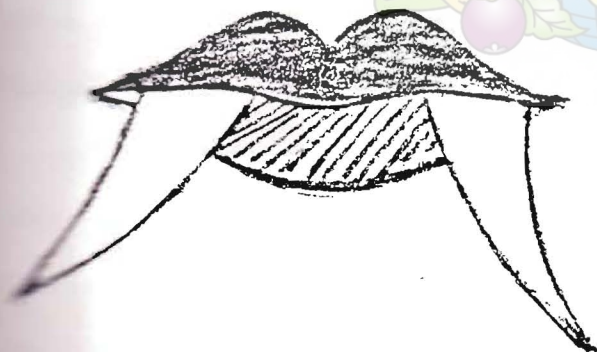
Cara menghias bibir putra gagah adalah sebagai berikut:
Bagi bibir bawah diolesi langes cair dengan pidih atau kuas,
sedangkan bagian tengah diolesi sinwit merah yang telah di-
campur dengan pomade.

Selanjutnya bentuk bibir dibuat sesuai dengan perannya,
yang masing-masing bentuk bibir dapat dilihat pada gambar ha-
ran berikut ini.

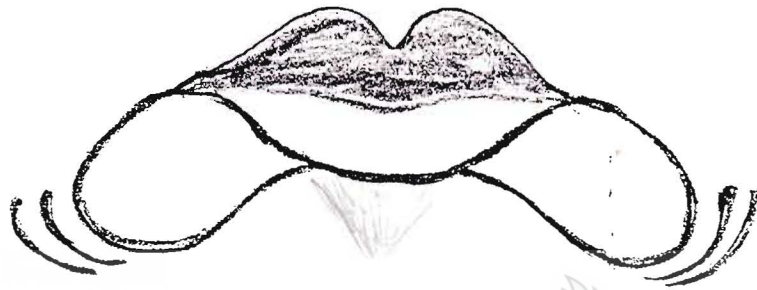
Bentuk bibir pada putra gagah thelengan:



Bentuk bibir pada putra gagah gusen:



Bentuk bibir pada putra gagah prengesan:



Cara membuat jawa

Tang dimaksud dengan "jawa" adalah bulu rambut yang tumbuh di bawah bibir bagian bawah, tepatnya dagu bagian atas. Cara membuat jawa tiruan adalah dengan mengoleskan kleges cair memakai pidih atau kuas.

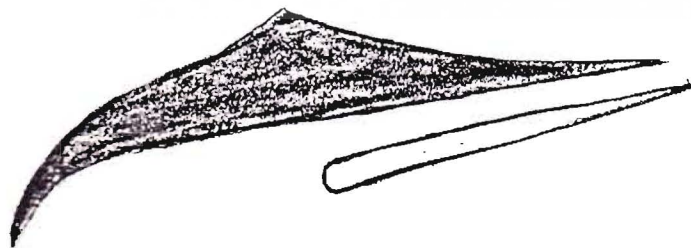
Sepanjang pengetahuan penulis, bentuk jawa tidak dibedakan antara thelengan, gusen dan prengesan. Dengan demikian bentuk jawa hanya ada satu macam, seperti terlihat pada gambar halaman berikut ini.

Bentuk jawes pada putra gagah thelengan/gusen/prengesan:



Cara membuat seratan putih

Cara membuat seratan putih pada rias putra gagah yaitu dengan seratan putih pada rias putri lanyap gusen, le-
 teranya di bawah alis kiri dan kanan. Yang menggunakan se-
 ranan putih adalah putra gagah gusen seperti tampak pada gam-
 bar di bawah ini:



Cara membuat jenggot

Yang dimaksud "jenggot" adalah bulu rambut yang tumbuh pada dagu bagian bawah. Jenggot di lingkungan wayang orang ada dua cara pembuatannya, yang penulis sebut jenggot tiruan dan jenggot pasangan atau palsu.

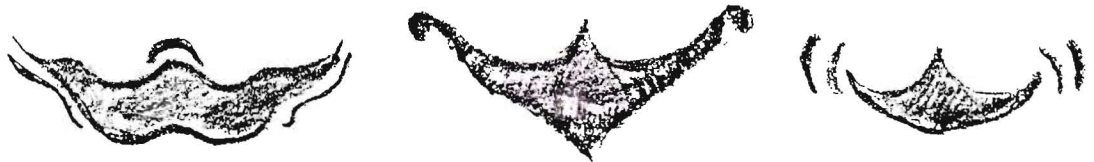
Cara membuat jenggot tiruan adalah dengan mengoleskan lenges cair menggunakan pidih atau kuas. Peran yang menggunakan jenggot tiruan ini, misalnya: Matswapati dan Rahwana.

Cara yang lain yaitu menggunakan jenggot pasangan atau palsu yang terbuat dari rambut dan dibentuk sedemikian rupa (dijahit) sehingga memenuhi apa yang diinginkan. Yang menggunakan jenggot seperti ini adalah peran pendeta, misalnya: Durna, Bisma, Narada.

Menurut Sumardi Dwi Pujosumarto, jenggot pasangan ada tiga macam, yaitu: jenggot alit, jenggot ageng dan "wok" (Sumardi 1987).

Yang dimaksud dengan "wok" adalah rambut cabang dan jenggot yang tumbuh bersambungan (tidak terpisah). Adapun bentuk-bentuk jenggot dapat dilihat pada gambar halaman berikut ini.

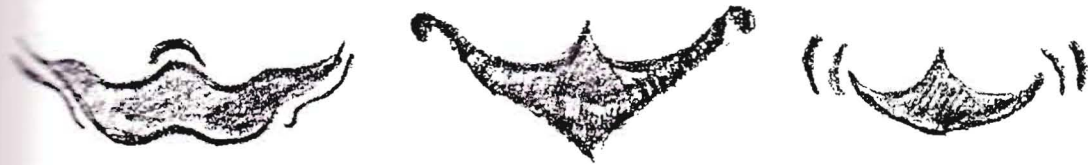
Bentuk jenggot tiruan:



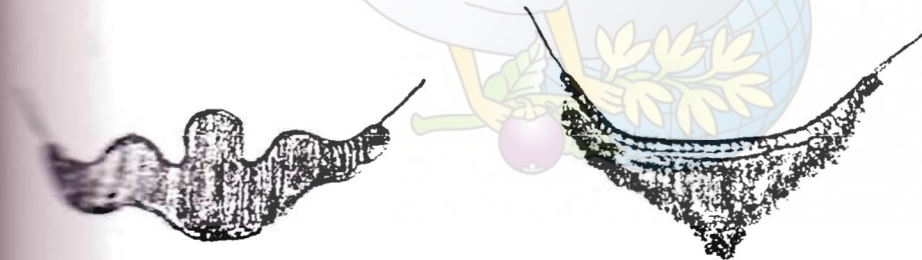
Bentuk jenggot pasangan alit:



Bentuk jenggot tiruan:



Bentuk jenggot pasangan alit:



Bentuk jenggot pasangan ageng:



Bentuk wok:



Cara membuat kelohan

Yang dimaksud dengan "kelohan" adalah sama pengertian-nya dengan kelohan pada rias putri lanyap gusen, yaitu suatu hiasan kerut wajah pada lekukan daun hidung, dengan mengoleskan langes cair pada wajah yang akan dirias, yang menggunakan garis kelohan adalah peran putra gagah gusen dan prengesan. Bentuk kelohan pada putra gagah sama dengan putri lanyap gusen, gambar dapat dilihat pada halaman 31 di muka.

Cara membuat sipatan

Yang dimaksud dengan "sipatan" adalah suatu hiasan dan berfungsi sebagai pembentuk dagu dan pembatas raut muka (wajah bagian bawah) yang dilekatkan pada rahang bawah (dekat bibir bawah).

Caranya yaitu dengan mengoleskan langes cair dengan menggunakan pidih atau kuas yang berupa garis lengkung. Yang menggunakan bentuk sipatan ini adalah semua peran thelengan, gusen dan prengesan. Bentuknya bermacam-macam, ada yang menggunakan satu garis, dua garis dan dua garis yang membentuk sudut ke arah sudut bibir.

Masing-masing bentuk sipatan dapat dilihat pada gambar halaman berikut ini.

Bentuk-bentuk sipatan:



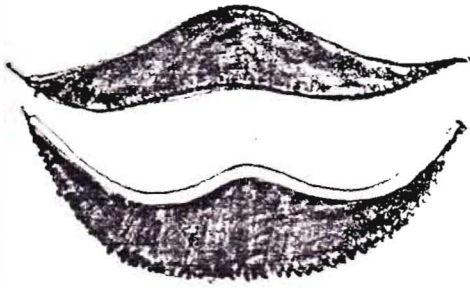
Cara membuat wok

Yang dimaksud dengan "wok" adalah bentuk kumis, godheg dan jenggot pasangan yang digabung menjadi satu kesatuan - yang dibuat dari bulu rambut dijahit dan bertali kawat yang berukuran ± 15 - 20 centimeter.

Adapun yang menggunakan bentuk ini adalah hampir semua peran prengesan, sedangkan untuk peran putra gagah thelengan dan gusen tidak menggunakan. Tetapi sekalipun thelengan, khusus Werkudara memakai wok juga. Ada wok yang dibuat terpisah antara kumis dengan godheg dan jenggot. Ada pula yang ketiganya dijadikan satu.

Bentuk wok dapat dilihat pada gambar halaman berikut.

Bentuk wok yang terpisah:



Bentuk wok yang menjadi satu:



Selanjutnya di bawah ini akan dibicarakan tata rias khusus beberapa peran wayang orang yang memang cara-caranya agak berbeda. Peran-peran itu adalah: Werkudara, Punakawan (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong), kera serta raksasa. Agar lebih jelas akan disampaikan satu persatu.

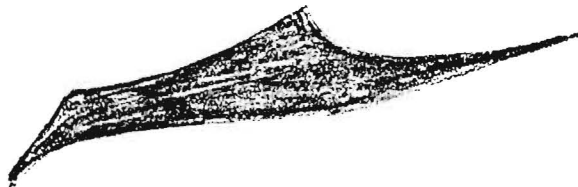
Tata rias khusus Werkudara

Persiapan

Dalam membuat dasaran dan rias awal Werkudara sama dengan tata rias putri, putra alus maupun putra gagah thelengan. Perbedaannya terletak pada rias lanjutan seperti pembentukan alis, celak, sogokan/godheg, kumis, jenggot dan atau wok.

Cara membuat alis

Cara membuat alis adalah sama dengan putri, putra alus, dan bentuk putra gagah. Hanya bentuk alis lebih tebal, lebih besar dan agak naik ke arah atas. Bentuk alis dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Cara membuat celak

Cara membuat celak sama dengan cara pembuatan celak pada rias awal yaitu pada rias putri dan rias putra. Yang berbeda terletak pada kelanjutan bentuk celak yang menyamping - dibentuk lengkung ke atas alis.

Bentuk celak itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

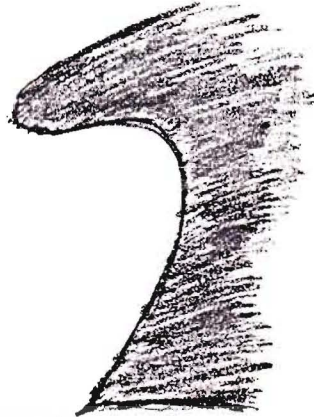


Cara membuat sogokan dan godheg

Bentuk sogokan dan godheg pada tata rias khusus Werkudara lain dengan bentuk sogokan dan godheg pada tata rias putri, putra alus luruh dan putra alus lanyap. Ada peran lain yang menggunakan bentuk godheg khusus Werkudara ini, ialah: Sasamuka/Rahwana, Pragota.

Agar lebih jelas dapat dilihat pada gambar halaman berikut ini.

Bentuk godheg khusus Werkudara:



Tata rias Punakawan

Persiapan

Sebelum mulai berias terlebih dahulu wajah dibersihkan dengan sabun dan dibilas. Selanjutnya wajah diolesi sinwit putih cair dengan jari tangan dan pada bagian-bagian tertentu sengaja tidak dikenai dasaran putih (diberi "klowongan") untuk membentuk bagian-bagian wajah yang sesuai dengan peran_{nya}. Bagian-bagian wajah itu antara lain: bibir dan mata.

Cara menghias wajah Semar

Selanjutnya untuk merias wajah Semar adalah sebagai berikut: yaitu dengan mengolesi dasaran awal sinwit putih cair dengan jari tangan, klowongan pada sudut mata bagian bawah

tepatnya pada sudut pelupuk mata bagian bawah kiri dan kanan. Kemudian diolesi sinwit merah yang telah dicampur dengan pomade. Klowongan yang kedua yaitu pada bibir bagian bawah juga diolesi sinwit merah yang sudah dicampur dengan pomade.

Cara membuat alis

Cara membuat alis ialah dengan membuat garis sesuai dengan bentuk alis gecul Semar, yaitu dengan menggunakan langes cair memakai pidih atau kuas. Selanjutnya dengan membentuk lekukan hidung, yang disebut kelohan atau kerut wajah, dengan mengoleskan langes cair menggunakan pidih atau kuas.

Menghias hidung

Ujung hidung diberi olesan hitam, yaitu langes cair dengan menggunakan jari tangan atau pidih, maksudnya agar tampak pesek.

Menghias bibir

Bibir bawah diberi garis tepi hitam dengan menggunakan langes cair dioleskan memakai pidih atau kuas, agar tampak "nyuwewek", tepi bibir ditambah lagi dengan garis lekukan dua. Begitu pula pada klowongan bawah sudut mata kiri dan kanan yang berwarna merah diberi garis tepi agar tampak "rembes".

Cara membuat jawes

Jawes dibuat pada bawah bibir dengan mengoleskan langes cair memakai pidih atau kuas, dibentuk sesuai dengan peran Semar.

Agar lebih jelasnya, bentuk rias wajah Semar dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Bentuk rias wajah Semar:



Cara menghias wajah Gareng

Persiapan

Pada dasarnya proses rias dasaran sama dengan rias punawan pada umumnya. Wajah diolesi dengan sinwit putih cair

dengan tangan, kecuali pada bagian mata dan bibir atas dan bawah, yang sengaja dibiarkan atau tidak dikenai dasaran putih untuk membentuk mata dan bibir. Selanjutnya setelah kering dasarnya, barulah mulai membentuk bibir dan mata. Bibir dan mata Gareng tersebut dibentuk dengan menggunakan sinwit merah yang dicampur dengan pomade. Proses selanjutnya adalah sebagai berikut:

Membentuk mata

Pada bagian mata, dibentuk sedemikian rupa sehingga kelihatan juling. Garis hitam yang kita mainkan, membentuk mata Gareng lebih kelihatan menonjol. Celak pada bagian atas mata, dibuat dengan cara menggoreskan garis hitam ke atas. Sedang alis dibentuk lengkung ke bawah (gecul).

Menghias bibir

Pada bagian bibir, garis hitam sangat menentukan, karena membatasi tepi bibir. Karena bibir Gareng adalah khas, maka pembentukannya harus hati-hati, harus sesuai dengan yang dimaksud.

Membuat kumis

Pada kanan dan kiri bagian bibir, dibuat kumis tipis atau kumis tiruan dengan menggunakan garis hitam juga.

Membuat kerut hidung

Cara membuat kerut hidung Gareng, yaitu dengan garis hitam juga, untuk membentuk lekukan atau kerut hidung. Bentuk rias wajah Gareng dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Bentuk rias wajah Gareng:



Cara menghias wajah Petruk

Persiapan

Rias dasaran pada peran Petruk, adalah sama caranya yaitu mengoleskan sinwit cair yang berwarna putih dengan menggunakan jari tangan.

Menghias bibir

Pada sekitar bibir diberi tempat klowongan dan diolesi sinwit merah yang telah dicampur dengan pomade dibentuk bibir Petruk ("nyuwewek") dan diberi garis lekuk hitam dengan langes cair menggunakan pidih atau kuas dibentuk garis bibir sesuai dengan yang dibutuhkan.

Cara membuat brengos

Selanjutnya cara membuat brengos, yaitu dioleskan langes cair memakai pidih atau kuas dari atas arah bibir kiri dan kanan dibentuk garis lengkung ke arah pelipis.

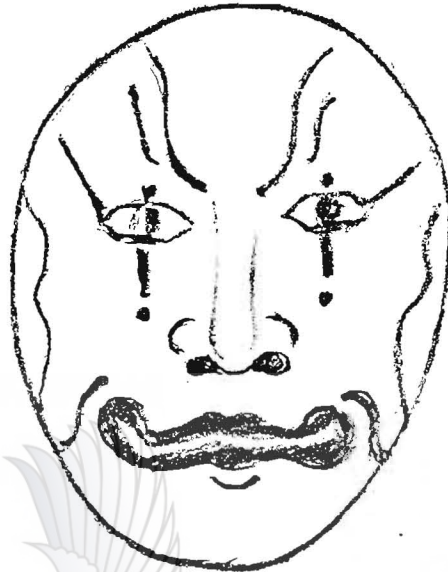
Cara membuat alis dan membentuk hidung

Alis dibuat ke atas, garis alis dari arah alis ditarik garis ke atas ke arah kening. Dan untuk membentuk hidung - agar nampak kelihatan mancung, caranya yaitu ditarik garis dari pangkal hidung ke ujung hidung, dengan langes cair menggunakan pidih atau kuas.

Cara membuat celak

Celak dibuat dari arah sudut akar bulu mata kiri dan kanan menyamping digaris ke atas. Pada pelupuk mata bagian tengah, kiri dan kanan dibuat garis hitam dari atas ke bawah dan di bawahnya diberi titik, yaitu disamping kiri dan kanan lekuk hidung pada pipi. Untuk jelasnya bentuk rias wajah Petruk dapat dilihat pada gambar halaman berikut.

Bentuk rias wajah Petruk:



Cara menghias wajah Bagong

Persiapan

Demikian pula untuk rias wajah Bagong, prosesnya sama - yaitu pada dasarnya menggunakan sinwit putih cair dengan jari tangan.

Menghias mata

Pada pelupuk mata diberi klowongan, pada sekitar bibir dan bagian bibir diberi klowongan juga. Bagian-bagian klowongan kemudian diolesi sinwit merah yang sudah dicampur dengan pomade. Selanjutnya bagian-bagian sekitar mata dan bi-

bir diberi garis atau batas hitam dengan langes cair, menggunakan pidih atau kuas.

Cara membuat alis

Cara membuat alis, yaitu dengan mengoleskan langes cair memakai pidih atau kuas dengan membuat garis bentuk alis (gecul) Bagong.

Untuk lebih jelasnya bentuk rias wajah Bagong dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Bentuk rias wajah Bagong:



Tata rias khusus kera

Persiapan

Pada tata rias kera cara berhiasnya pada umumnya sama. Yang termasuk pada kelompok kera yaitu: Anoman, Anggada, Anila, Sugriwa, Subali, Kapi Jembawan, Danurwenda.

Rias Anoman, menggunakan sinwit putih cair, Sugriwa menggunakan sinwit merah cair, dan Subali menggunakan rias dasar sinwit merah cair, Kapi Jembawan menggunakan rias dasar hijau serta Danurwenda menggunakan rias dasar kuning. Dasaran ini warnanya disesuaikan dengan warna baju kaos peran.

Cara membuat alis, celak, dan garis-garis wajah

Alis dibuat dengan cara mengoleskan langes cair dengan menggunakan pidih atau kuas, dibentuk alis kera, celak, dan garis-garis wajah sekitar hidung, dahi dan pelipis. Kemudian di pelupuk mata dan hidung dioleskan langes kering.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Tata rias khusus raksasa

Yang termasuk dalam tata rias khusus raksasa yaitu semua buta babrah, buta alasan, buta raton dan buta cakil. Yang dimaksud dengan buta babrah/denawa babrah/raksasa babrah adalah raksasa kembar empat penderek/pengikut cakil. Sedangkan yang disebut buta alasan, yaitu satu jenis malihan: Brahma, Kaladahana, Hareksa-Hareksi (Kamajaya dan Kamaratih) dan yang dimaksud buta raton/raksasa raton, yaitu Raja raksasa, seperti Newatakawaca, Rahwana dan lain sebagainya.

Persiapan

Sebelum berhias wajah penari dibersihkan dahulu dengan sabun dan dbilias, kemudian dikeringkan dengan handuk kecil.

Membentuk wajah

Sinwit putih cair dioleskan pada wajah dengan menggunakan jari tangan, pengolesan sesuai dengan bentuk-bentuk yang dibutuhkan. Kombinasi warna bisa diberi warna hitam, merah, putih dan lain sebagainya.

Membuat alis dan garis-garis wajah

Cara membuat alis dan garis-garis wajah, dengan mengoleskan langes cair menggunakan pidih atau kuas dengan bentuk wajah yang diinginkan. Pada gambar halaman berikut ini akan

tampak jelas antara buta raton yang riasnya sama dengan buta babrah, hampir sama dengan buta cakil dan buta alasan.

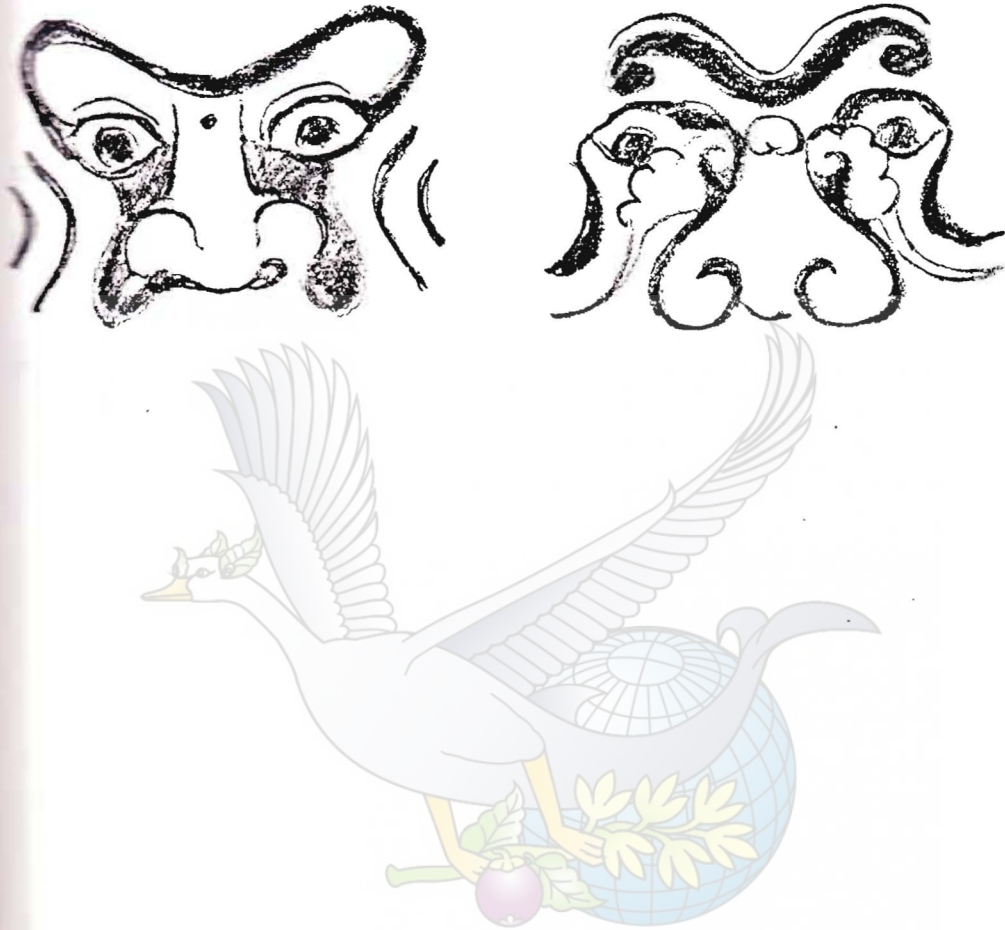
Rias buta babrah/buta raton:



Rias buta cakil:



Bias buta alasan:



BAB VI

RANGKUMAN

Merupakan penutup dari tulisan yang menyampaikan rangkuman dari bab-bab sebelumnya dan beberapa catatan dari penulis.

Dari uraian sebelumnya, maka penulis dapat memberikan rangkuman sederhana sebagai berikut:

1. Tata rias ialah sebuah seni memoles/mengolah wajah untuk suatu peran dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik, sehingga peran yang dibawakan dapat lebih menjiwai oleh tata rias itu. Tata rias dapat berfungsi sebagai pokok atau berfungsi bantuan bagi pemain panggung.
2. Tata rias dalam lingkungan Wayang Orang Sriwedari dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar, yaitu putri dan putra. Untuk peran putri tata rias dibedakan atau dikelompokkan: tata rias kelompok putri luruh, tata rias kelompok putri lanyap, tata rias kelompok putri madya, tata rias kelompok putri lanyap gusen dan gecul. Sedangkan pada tata rias tari putra dikelompokkan menjadi tata rias putra alus luruh, tata rias putra alus lanyap, tata rias putra gagah, tata rias putra gagah the-

lengan, tata rias putra gagah prengesan, tata rias putra gagah gusen, tata rias khusus raksasa, tata rias khusus punakawan dan tata rias khusus kera.

3. Bahan tata rias dalam Wayang Orang Sriwedari terdiri atas: sinwit putih, sinwit merah, kuning, merah muda, langes, pomade, ciu, air sabun, teh manis, kopi, gula-pasir. Sedangkan alat yang digunakan: saput bedak dari bodolan rambut, perkembangan sekarang menggunakan saput berbusa dari busa, pidih (sapu lidi, batang korek, batang bambu, rotan) dan atau kuas.

Para penari putri sekarang sudah banyak menggunakan alat kosmetik modern yang diproduksi oleh berbagai pabrik.

4. Tata rias Wayang Orang Sriwedari berpedoman: bahwa untuk merias wajah yang perlu diperhatikan adalah bentuk wajah atau raut muka yang sesuai dengan perannya, baik tata rias untuk putri, putra alus dan putra gagah. Selain cara-cara berias yang umum seperti yang disampaikan, ada tata rias khusus. Diantaranya yang termasuk rias khusus yaitu: Werkudara, punakawan, kera, raksasa dan lain sebagainya.

5. Melengkapi rangkuman ini dapat ditambahkan bahwa dalam Wayang Orang Sriwedari masing-masing peran jarang minta tolong untuk dirias oleh orang lain. Rias wajah

yang diperankan sudah terlalu hafal, sehingga terkesan sudah membaku (standard).

6. Catatan penting bagi pihak yang berminat untuk melanjutkan survey sederhana ini:

- Dalam mengadakan wawancara dengan para seniman harap diperhatikan dengan secermat-cermatnya dan membuat catatan-catatan ringkas agar tidak larut dalam pembicaraan.
- Selain hal itu, juga perlu sabar dan teliti dalam mendengarkan keterangan-keterangan para narasumber yang kadang-kadang menyeleweng dari informasi yang dibutuhkan.
- Dalam membuat photo perlu mengetahui lebih dahulu jadwal acara cerita yang akan dipentaskan, agar peran-peran yang diperlukan potretnya dapat disiapkan lebih dahulu dengan cermat serta demi efesiensinya.

Demikianlah rangkuman dan catatan penulis berkaitan dengan kertas ini, semoga ada manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aswoyo (dkk), Joko

- 1984 "Wayang Orang Sriwedari". Laporan riset institusional Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) = Surakarta.

Harymawan, R.M.A.

- 1970 Dramaturgi II. Jakarta: Yayasan Keluarga.

Kristiyanti, SKar., Dewi

- 1985 "Tatarias Tari Tradisi dan Wayang Orang". Kertas disampaikan sebagai pelengkap tugas akhir untuk memperoleh ijazah Seniman Karawitan pada ASKI Surakarta.

Murtiyoso, SKar., Bambang

- 1982/1983 Pengetahuan Pedalangan. Surakarta: Sub Proyek ASKI Surakarta.

Sosrosuroyo S., Sardinah

- 1977/1978 Tata Rias Tradisional Wayang Orang Gaya Surakarta dan Perkembangannya. Bandung: Sub Proyek Pengembangan ASTI.

DAFTAR NARASUMBER

Darsi Pudyorini, Surakarta tanggal: 12-8-1987; 21-8-1987;
3-9-1987; 12-9-1987.

Maridi S Projohutoyo, Surakarta tanggal: 14-9-1987; 16-9-
1987; 20-10-1987; 4-1-1988.

Murdadi, Surakarta tanggal: 29-8-1987; 5-9-1987.

Rusman Harjowibakso, Surakarta tanggal: 12-8-1987; 21-8-
1987; 3-9-1987; 12-9-1987; 19-9-1987; 25-9-1987.

Sardono Mloyowibakso, Surakarta tanggal: 22-8-1987; 5-9-
1987.

Sumardi Dwi Pujosumarto, Surakarta tanggal: 4-1-1988 dan
5-1-1988.

Surono Ronowibakso, Surakarta tanggal: 14-8-197; 20-8-
1987; 15-9-1987; 4-12-1987.



Photo: 2



Photo: 3 ★

Tata rias putri luruh

Penari: Kristinah (berias sendiri)



Photo: 3 B



Photo: 4

Photo 3 dan 4 Tata rias putri lanyap
 Penari: Dari Pudyorini (berias sendiri)

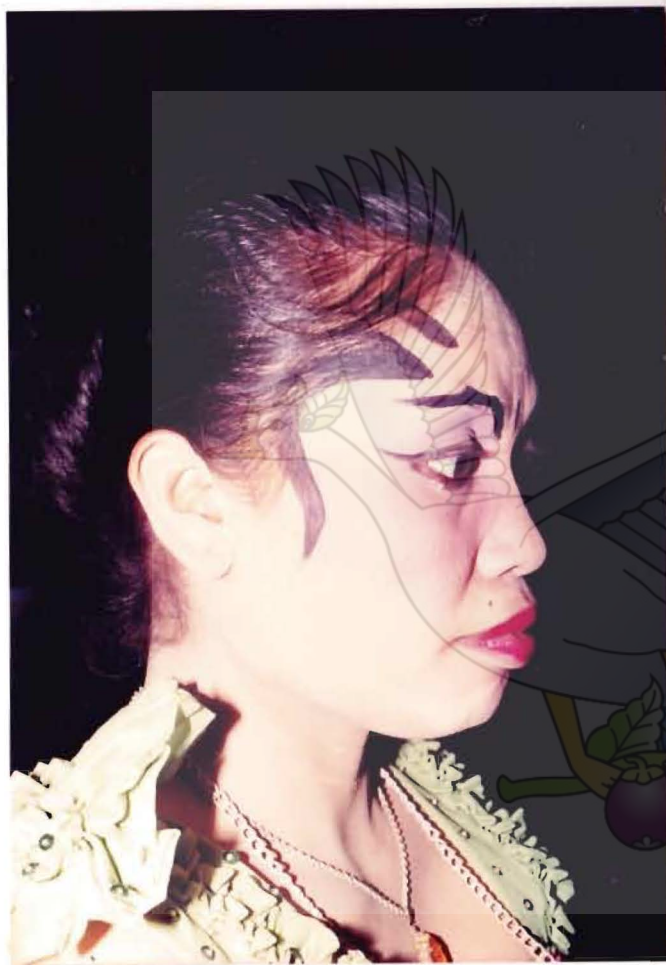


Photo: 5



Photo: 6

Photo 5 dan 6 Tata rias putri lanyap
Penari: Mulyati (berias sendiri)

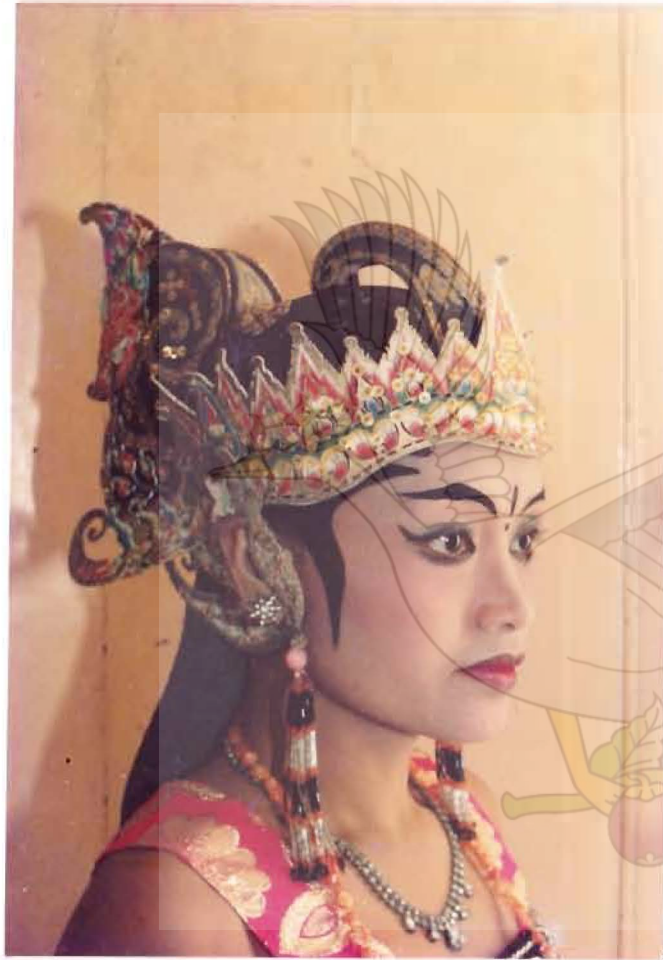


Photo: 7
Tata rias putri madya
Penari: Sujiyah (berias sendiri)



Photo: 8
Tata rias putri madya
Penari: Maryati (berias sendiri)



Photo: 9

Tata rias putri gusen

Penari: Mulyati (berias sendiri)



Photo: 10

Tata rias putri gusen

Penari: Gemi (berias sendiri)



Photo: 11
Tata rias putri gusen
Penari: Gemi (berias sendiri)



Photo: 12 ✕
Tata rias putri gusen
Penari: Gemi (berias sendiri)

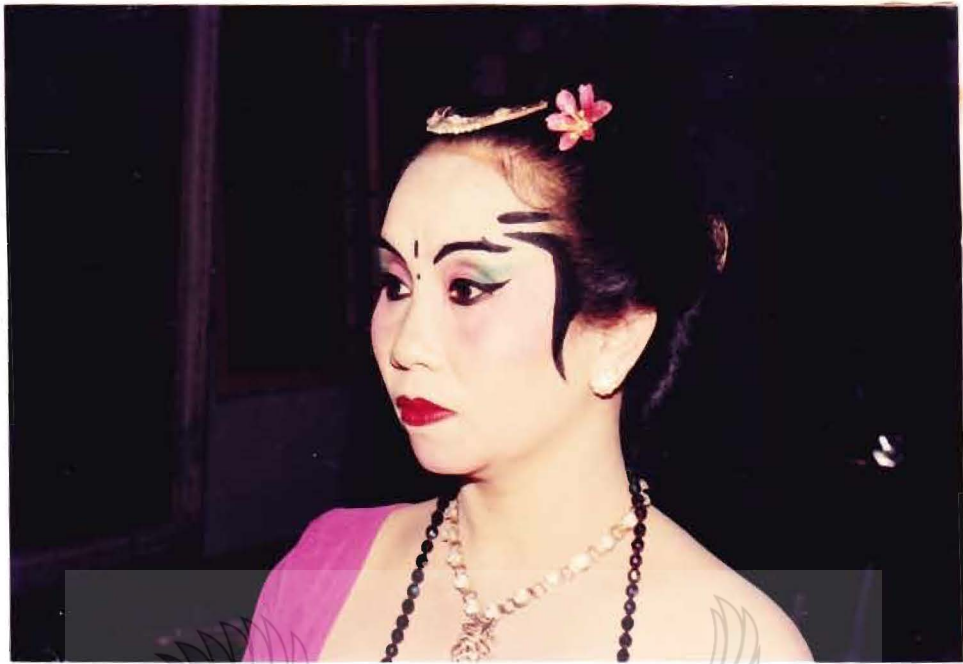


Photo: 12 B

Tata rias putri emban

Penari: Nanik Subroto (berias sendiri)



Photo: 13

Tata rias putri emban

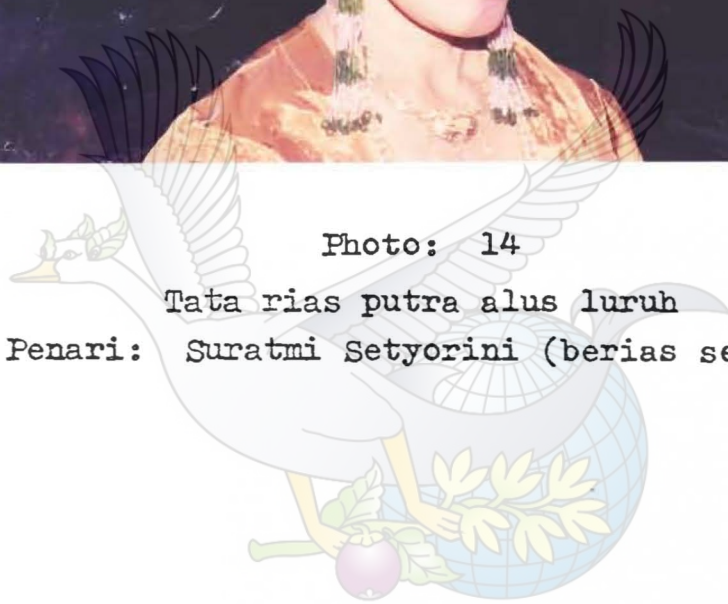
Penari: Gemi (berias sendiri)



Photo: 14

Tata rias putra alus luruh

Penari: Suratmi Setyorini (berias sendiri)



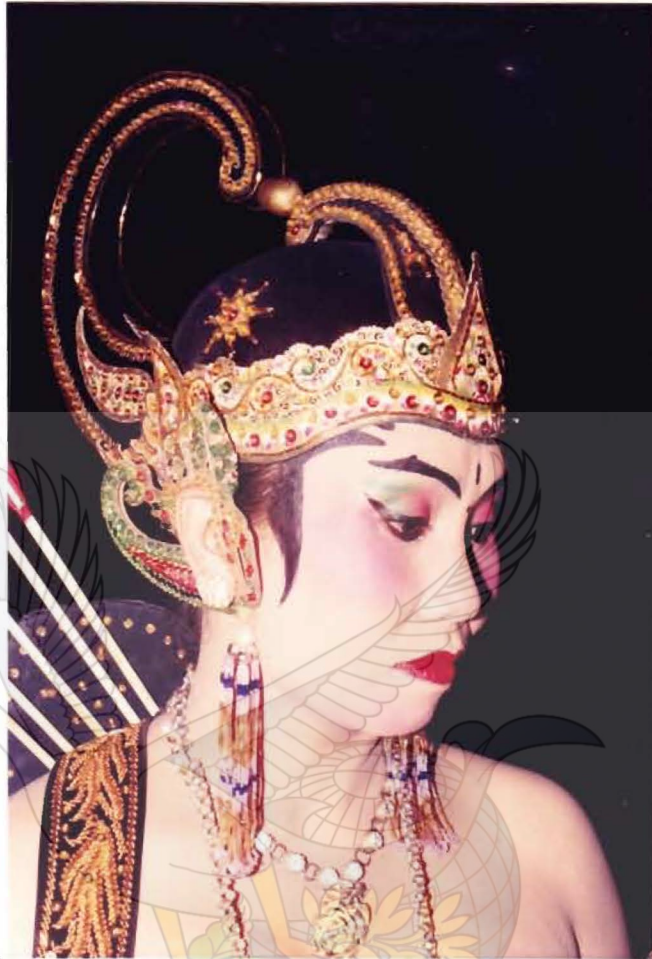


Photo: 15

Tata rias putra alus lûruh
 Penari: Nanik Subroto. (berias sendiri)



Photo: 16

Tata rias putra alus luruh
Penari: Sujiyah (berias sendiri)

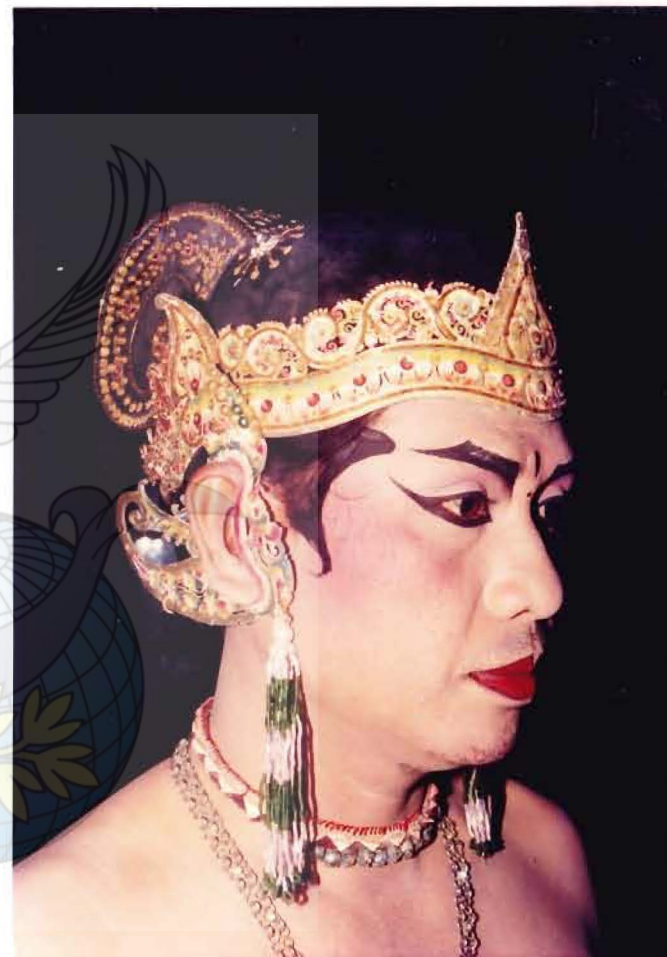


Photo: 17

Tata rias putra alus luruh
Penari: Sukowati (berias sendiri)

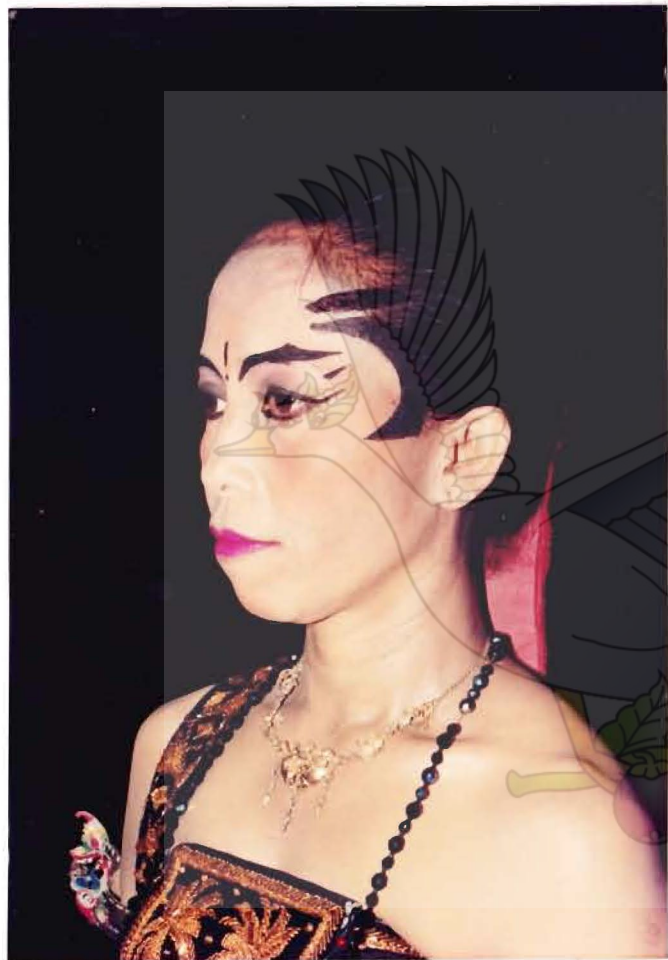


Photo: 18

Tata rias putra alus lanyap
Penari: Dalinah (berias sendiri)



Photo: 19

Tata rias putra alus lanyap
Penari: Darsi Pudyorini
(berias sendiri)



Photo: 20

Tata rias putra alus lanyap
Penari: Supardi^c (berias sendiri)



Photo: 21

Tata rias putra alus lanyap
Penari: Slamet^B (berias sendiri)

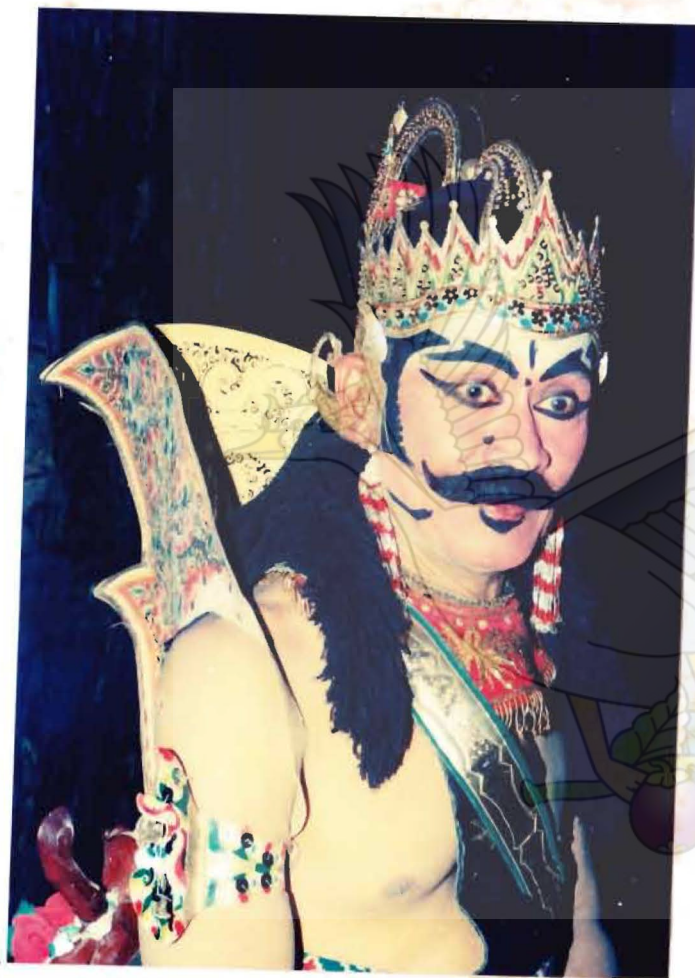


Photo: 22

Tata rias putra gagah thelengan

Penari: Rusman Harjowibakso
(berias sendiri)



Photo: 23

Tata rias putra gagah thelengan

Penari: Suyono (berias sendiri)



Photo: 24



Photo: 25

Photo 24 dan 25 Tata rias putra gagah thelengan
 Penari: Sumardi Dwi Pujosumarto (berias sendiri)



Photo: 26



Photo: 27

Photo 26 dan 27 Tata rias putra gagah thelengan
Penari: Hartono (berias sendiri)



Photo: 28



Photo: 29

Photo 28 dan 29 Tata rias putra gagah thelengan
 Penari: Slamet Subroto (berias sendiri)

Wayang Jwa



Photo: 30
Tata rias putra gagah prengesan
Penari: Sukemi (berias sendiri)



Photo: 31
Tata rias putra gagah prengesan
Peraga: Basuki
Perias: Surono Ronowibakso

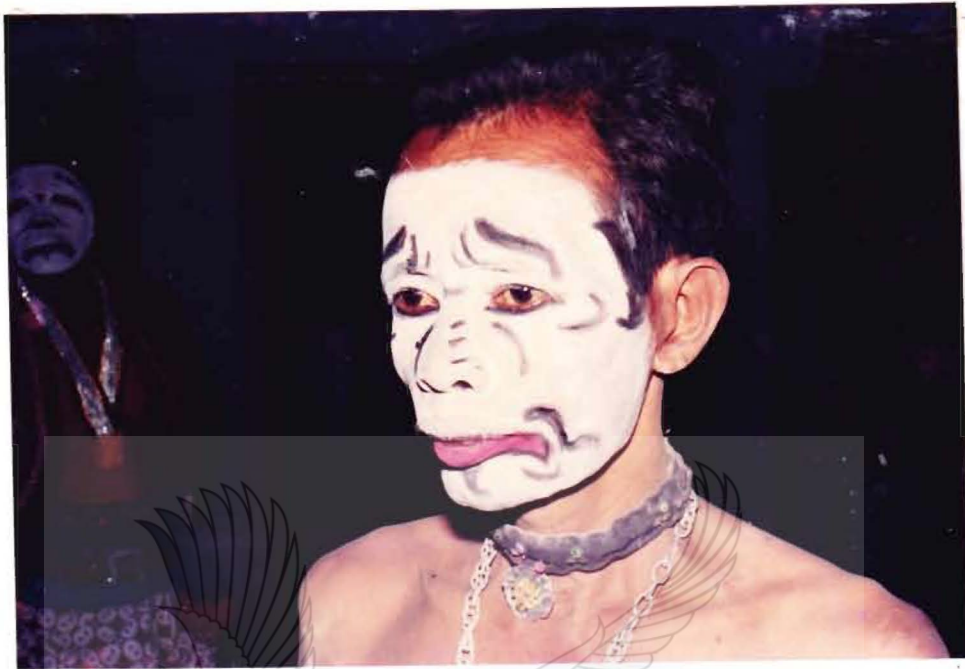


Photo: 32

Tata rias bentuk prengesan
 Penari: Supardi^B (berias sendiri)

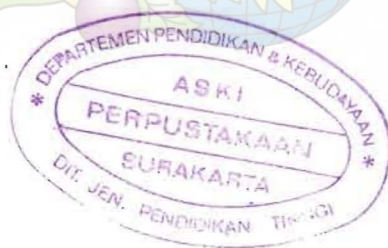




Photo: 33



Photo: 34

Photo 33 dan 34 Tata rias bentuk prengesan
 Penari: Sumardi Dwi Fijosumarto (berias sendiri)



Photo: 35



Photo: 36

Photo 35 dan 36 Tata rias bentuk prengesan
Penari: Suyono (berias sendiri)



Photo: 37



Photo: 38

Photo 37 dan 38 Tata rias bentuk prengesan
 Penari: Supardi B (berias sendiri)



Photo: 39

Tata rias putra gagah gusen

Peraga: St. Wiyono

Perias: Surono Ronowibakso



Photo: 40

Tata rias putra gagah gusen
Penari: Widodo (berias sendiri)

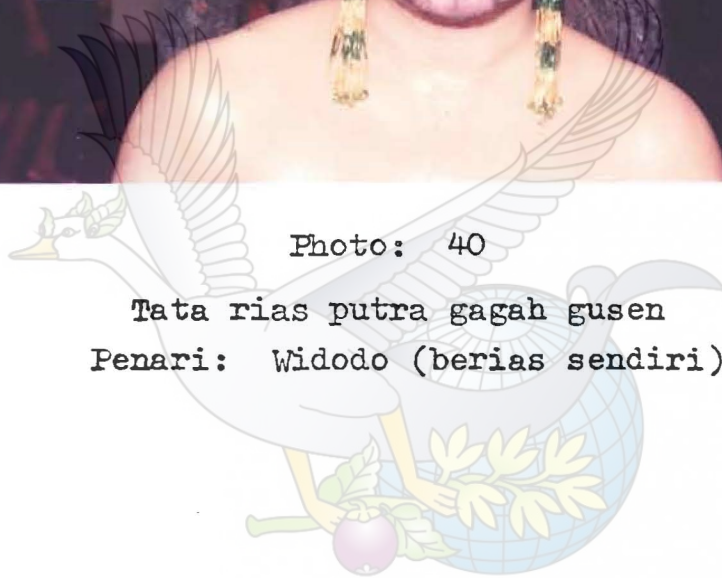




Photo: 41



Photo: 42

Photo 41 dan 42 Tata rias putra gagah gusen

Penari: Hartono (berias sendiri)



Photo: 43



Photo: 44

Photo 43 dan 44 Tata rias khusus Werkudara
 Penari: Suranto (berias sendiri)

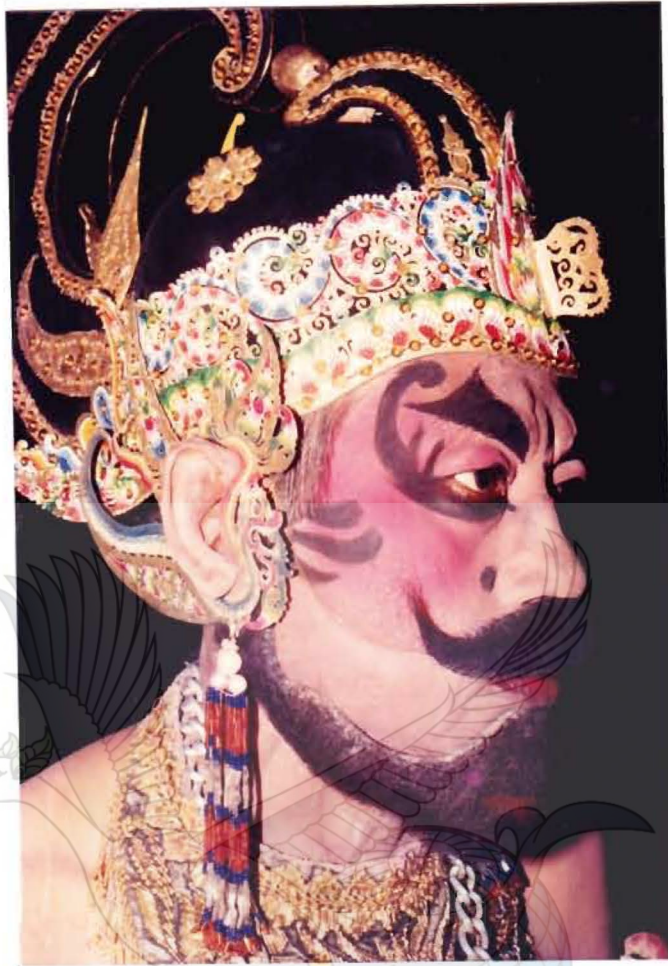


Photo: 45

Tata rias khusus Werkudara

Penari: Panut Padmo Sentono (berias sendiri)





Photo: 46



Photo: 47

Photo 46 dan 47 Tata rias khusus raksasa raton
 Penari: Rusman Harjowibakso (berias sendiri)



Photo: 48



Photo: 49

Photo 48 dan 49 Tata rias khusus raksasa raton

Penari: Suranto (berias sendiri)



Photo: 50

Tata rias raksasa babrah

Penari: Sumardi Dwi Pujosumarto
(berias sendiri)



Photo: 51

Tata rias raksasa babrah

Penari: Widodo (berias sendiri)



Photo: 52

Tata rias raksasa babrah

Penari: Suyono (berias sendiri)

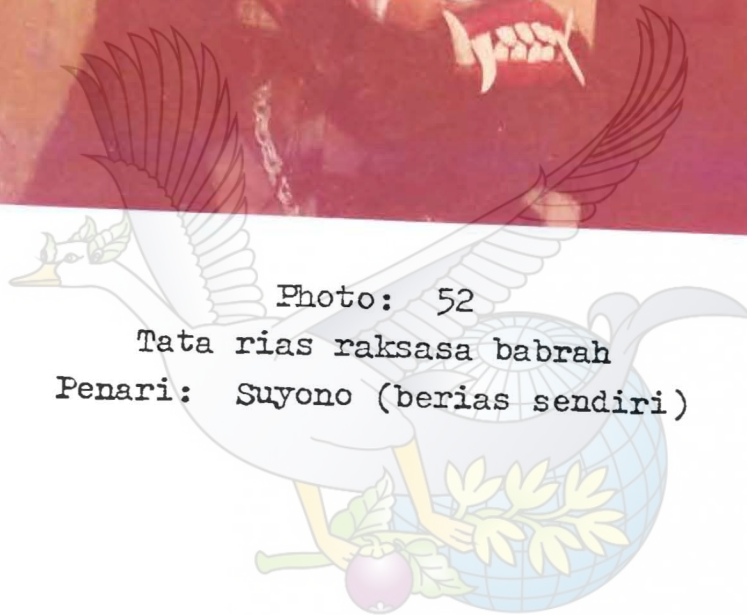




Photo: 53

Tata rias raksasa babrah
Penari: Hartono (berias sendiri)



Photo: 54



Photo: 55

Photo 54 dan 55 Tata rias raksasa babrah
 Penari: Sukemi (berias sendiri)



Photo: 56



Photo: 57

Photo 56 dan 57 Tata rias setanan gecul

Penari: Widodo (berias sendiri)



Photo: 58

Tata rias setanan gecul

Penari: Supriyadi (berias sendiri)



Photo: 59

Tata rias setanan gecul

Penari: Kirno (berias sendiri)



Photo: 60

Photo: 61

Photo 60 dan 61 Tata rias setanan gecul

Penari: Hariyadi (berias sendiri)



Photo: 62



Photo: 63

Photo 62 dan 63 Tata rias raksasa cakil
Penari: Hartono (berias sendiri)



Photo: 64

Tata rias raksasa cakil

Penari: Hartono (berias sendiri)



Photo: 65



Photo: 66

Photo 65 dan 66 Tata rias raksasa cakil

Penari: Suyono (berias sendiri)



Photo: 67

Tata rias raksasa cakil
Penari: Suyono (berias sendiri)

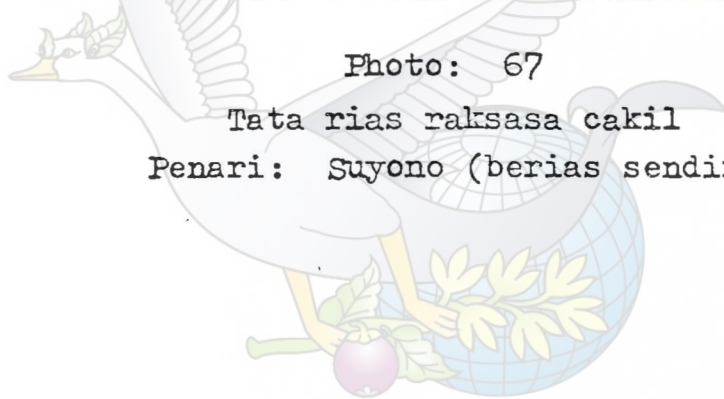




Photo: 68

Tata rias Semar

Penari: Suranto (berias sendiri)



Photo: 69

Tata rias Semar

Penari: Slamet⁴ (berias sendiri)



Photo: 70

Tata rias Gareng

Penari: Padmowibakso (berias sendiri)



Photo: 71

Tata rias Petruk

Penari: Surono Ronowibakso (berias sendiri)

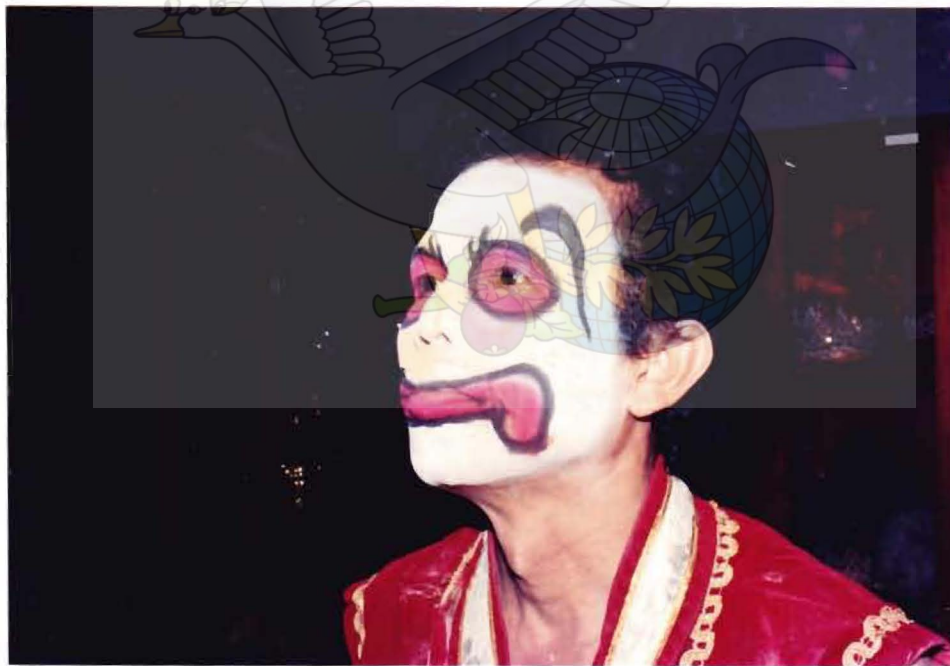


Photo: 72

Tata rias Bagong

Penari: Mrajak (berias sendiri)



Photo: 73



Photo: 74

Photo 73 dan 74 Tata rias khusus kera (Anoman)

Penari: Widodo (berias sendiri)



Photo: 75

Tata rias khusus kera (Anoman)

Peraga: Mujiyono

Perias: Murdadi



Photo: 76

Adegan Harjuna dan Punakawan di hutan

Harjuna penari: Nanik Subroto

Semar penari: Suranto

Gareng penari: Padmowibakso

Petruk penari: Surono Ronowibakso

LAMPIRAN II

DAFTAR RIWAYAT HIDUP NARASUMBER DAN ATAU PEMAIN WAYANG ORANG SRIWEDARI

1. N a m a : Rusman Harjowibakso
- Tempat/tanggal lahir : Surakarta, 6 Juni 1923
- Alamat : Kalitan RT.01/RW.II Surakarta
- Pendidikan : SD Kl. V th. 1937 (belum tamat)
- Pekerjaan : Pemain Wayang Orang Sriwedari
- Pengalaman: - Belajar menari di Balekambang, pelatih/guru
Bp. Demang Projosewaka
- Menjadi anggota wayang orang keliling.
 - Masuk menjadi pemain Wayang Orang Sriwedari
mulai th. 1943 sampai sekarang
 - Th. 1951 ke Pakistan Festival Wayang Orang
(1 bulan)
 - Th. 1961 Duta Seni ke Honolulu untuk Pata
I (4 bulan).
 - Th. 1963 ke Amerika (1 bulan).
 - Pernah melawat ke Birma, Singapura, Philippi-
pina, Hongkong, Tokio dan San Frasisco.
 - Sering mengajar mendadak atas permintaan
kilat seseorang dari Surabaya, tapi Pak Rus-
man tidak minta imbalan.
- Peran Utama : Gathutkaca
- Peran/Dapukan : Pendita, Raja raksasa, Kurupati,
gecul dan lain sebagainya.

2. N a m a : Suroño Ronowibakso
- Tempat/tanggal lahir : Surakarta, 1 Suro 1852 H (1930 M).
- Alamat : Jagalan RT. 03/RW. XIII No. 129
Kec. Jebres, Surakarta.
- Pendidikan : SR klas V th. 1936 (belum tamat).
- Pekerjaan : Pemain Wayang Orang Sriwedari
- Pengalaman: 1. Th. 1950 melawat ke Sumatera (Aceh, Medan, Padang, Jambi dan Palembang).
2. Pentas Wayang Orang hampir seluruh kota-kota di Jawa Tengah.
3. Th. 1962 ke luar negeri: Jepang, Amerika misi pemerintah ke New York Fair.
- Penghargaan: 1. Piagam penghargaan dari Panitia Reuni/HUT Alumni-alumni Fakultas Teknik Undip Semarang 1 Oktober 1969.
2. Piagam penghargaan dari Panitia Panggung Terbuka Kec. Jebres, Sala 13-4-1972.
3. Piagam penghargaan dari Panitia Nasional Dati II Wanita Internasional th. 1975.
- Peran utama: Petruk.

3. N a m a : Darsi Pudyorini

Tempat/tanggal lahir : Solo, 5 April 1933

Alamat : Kalitan RT. 01/RW.II Surakarta

Pendidikan : SD sampai klas II putus th. 1939.

Pekerjaan : Pemain Wayang Orang Sriwedari

Pengalaman: 1. Belajar menari kepada Bp. Wiryopredana
(gaya Mangkunegaran).

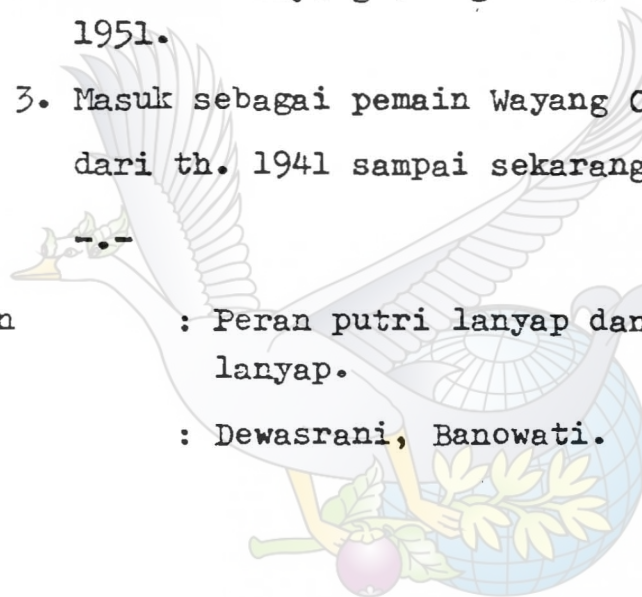
2. Mengikuti misi kesenian dalam rangka
festival Wayang Orang di Pakistan tahun
1951.

3. Masuk sebagai pemain Wayang Orang Sriwe-
dari th. 1941 sampai sekarang.

Penghargaan: --

Peran/dapukan : Peran putri lanyap dan putra alus
lanyap.

Peran Utama : Dewasrani, Banowati.



- N a m a : Murdadi
- Tempat/tanggal lahir : Solo, th. 1932.
- Pendidikan : ST Gendengan lulus th. 1951.
- Pekerjaan : Penanggung jawab Rias dan Busana
RRI Surakarta. Sekarang bebas tugas.
- Pengalaman : - Pelatih pemain Wayang Orang Pan
camurti Jakarta, yang sekarang
disebut Wayang Orang Bharata.
- Tahun 1959 melawat ke Sumatera.
- Tahun 1962 ke kota-kota di Jawa
Tengah.
- Penghargaan : Piagam penghargaan dari Gubernur
Kepala Daerah Tingkat I Jawa Ti-
mur di Surakarta tahun 1981, da-
lam rangka Gabungan Wayang Orang
RRI dan THR (peran Anoman).

5. N a m a : Sardono Mloyowibagso

Tempat/tanggal lahir : Surakarta, 3 Januari 1939

Alamat : Nirbitan RT. 03/RW.I Sala.

Pendidikan : SLTA Tahun 1958 di Semarang.

Pekerjaan : Karyawan RRI Surakarta.

Penghargaan: - Dari SESKOAD Bandung pada tgl. 25-5-1972
Pentas Seni dalam rangka HUT SESKODA ke 21.

- Dari PEPADI Pusat pada tgl. 5-12-1977 di
dalam Pentas Seni Langen Bakti Dalang 77.

- Dari Proyek PKJT pada tgl. 29-11-1980 di
dalam Penataran sebagai Penatar.

- Dari Krida Wreda Mataya Jakarta pada tgl.
19-5-1980 di dalam Pentas Wayang Orang.

- Dari Proyek PKJT pada tgl. 13-2-1982 di
dalam Lomba Seni Lawak sebagai Dewan Yuri.

Pengalaman: - Kegiatan Seni Tari sejak tahun 1949 di Sa-
la, sebagai Pembimbing alm. Bp. Priyono
Padmolukito.

- Dilanjutkan pada Budi Rahayu Surabaya, pem-
bimbing alm. Bp. Sumardiman.

- Sebagai penari Panggung Wayang Orang sejak
tahun 1959 sampai 1969, berkeliling ke ko-
ta-kota Surabaya, Jakarta, Jember.

- Menetap di Surakarta sebagai tenaga keseni-
an wayang orang RRI Surakarta sejak th. 1969
hingga diangkat sebagai Pegawai Negeri pada
th. 1981.

- Sejak tahun 1977 mengajar Antawecana Wayang Orang pada ASKI Surakarta sebagai pengajar tidak tetap sampai dengan tahun 1984.
- Mengikuti Sarasehan-sarasehan Wayang Orang pada Proyek PKJT di Surakarta, sebagai peserta maupun penulis makalah.
- Sebagai penatar pada Penataran Wayang Orang maupun Ketoprak.



6. N a m a : S. Maridi Projohutoyo
 Tempat/tanggal lahir: Surakarta, 9 Juni 1932
 Alamat : Kratonan, Serengan, Surakarta
 Pendidikan : - SD tamat tahun 1946
 - SMP tamat tahun 1949
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Serengan Kodia Dati II Surakarta.

Pengalaman:

Pada tahun 1952 mulai menjadi abdi dalem sampai menjadi Lurah Administrasi di Kantor Marduyagno dengan merangkap sebagai abdi dalem Langen Taya yang tugasnya khusus abdi dalem penari di Kraton Surakarta.

Pada tahun 1955 S. Maridi telah mendapat Surat Keterangan Lulus ujian kesenian Tari dari HBS (Himpunan Budaya di Surakarta).

Banyak mencipta/menyusun tari tradisi Jawa gaya Surakarta, antara lain:

1. Tahun 1955 mengikuti lomba tari Bogis Tk. Jawa Tengah mendapat juara pertama.
2. Tahun 1955 mengikuti lomba tari Kapten Tak Untung-Surapati sebagai Untung Surapati dan berhasil mendapat juara pertama (Juara I).
3. Pada tahun 1961 berkarya tari Ekoprawiro.
4. Pada tahun 1962 berkarya tari Prawiro Watang.

5. Pada tahun 1962 mengikuti lomba wayang orang tingkat Indonesia (Nasional) berhasil meraih juara I.
6. Pada tahun 1967 mengubah/menyusun tari Manipuren.
7. Pada tahun 1968 menyusun Tari Karonsih.
8. Pada tahun 1970 menyusun sendratari Bangun Majapahit pertama kali, termasuk tari Enggar-enggar.
9. Kira-kira pada tahun 1971 menyusun/menata Sendratari Kemelut Pajang untuk mengikuti lomba tingkat Jawa - Tengah dan berhasil meraih juara I.
10. Pada tahun 1971 menyusun tari Lutung dan Srikandi - Mustakaweni.
11. Pada tahun 1979 menyusun tari Garodhayakso dan Sendratari Ramayana ceritera Sintha hilang sampai Rahwana gugur untuk Festival se Indonesia di Senayan - Jakarta, dengan berhasil baik.
12. Pada tahun 1980 menyusun sendratari Panji Semirang.
13. Pada tahun 1981 menyusun sendratari Putri Wandansari.
14. Pada tahun 1984 menyusun tari rakyat diikuti sertakan mengikuti lomba tingkat Jawa Tengah di Purwakerto dan meraih juara II.
15. Pada tahun 1985 menyusun tari anak-anak gerak dan lagu; diikuti sertakan mengikuti lomba tingkat Jawa Tengah, berhasil meraih juara I. Dan pada tahun yang sama menggarap/menyusun/menata tari wayang orang remaja dengan cerita Sumantri ngenger, dan diikuti ser-

takan lomba tingkat Jawa Tengah dengan berhasil meraih juara I.

16. Pada tahun 1986 menggarap/menyusun sendra-wicara Rara Mendut di Kraton Surakarta untuk peresmian Pabrik Rokok Bentul di Malang.
17. Pada tahun 1987 menyusun tari Harjunasasra - Sumantri dan Maesa Jenar Rara Wilis dan sudah dikasetkan.

Pengalaman di luar Negeri:

1. Tahun 1959 melawat ke Singapura sebagai penari dalam misi Walikota Jakarta.
2. Tahun 1962 ke Philipina sebagai penari dalam Misi Kesenian Kepresidenan.
3. Tahun 1963/1964 melawat ke Amerika sebagai penari, dan diteruskan ke Paris dan ke Negeri Belanda.
4. Tahun 1965 ke Korea, RRC dan Jepang sebagai penari dalam Misi Kepresidenan.
5. Tahun 1968 ke Hongkong sebagai penari dalam Misi Kebudayaan Jakarta.
6. Tahun 1970 ke Jepang (Expo 1970) diteruskan ke Philipina, sebagai penari.
7. Tahun 1972 ke Amerika sebagai Guru tari/Dosen Tari.
8. Tahun 1973 ke Amerika sebagai Guru Tari/Dosen Tari.
9. Tahun 1974 ke Jepang Misi Kesenian dalang dalam rangka PATA.
10. Tahun 1985 ke Hongkong, Misi Kesenian Kraton Surakarta sebagai penari dan pelatih tari.

11. Tahun 1987 ke Jepang diundang oleh Universitas Nasional Tokio untuk memberi pelajaran tari dan menari.

Tanda penghargaan yang dimiliki antara lain :

1. Penghargaan dari Menteri Sekretaris Negara RI pada tanggal 17 Agustus 1979 sebagai pelatih tari Ramayana, dan dalam rangka Festival Kesenian anak-anak tingkat Nasional di Jakarta tgl. 12, 13, 14 dan 15 Agustus 1979.
2. Piagam Penghargaan dari Panitia Nasional Indonesia Expo 1970 di Osaka Jepang tgl. 25 September 1970.
3. Piagam dari Dewan Kesenian Jakarta, Gelanggang Remaja se DKI. Dewan Pekerja Harian di Jakarta, 28 Januari 1973 sebagai juara Harapan III lomba karya tari.
4. Piagam dari Panitia Sayembara Wayang orang Amatir se Indonesia di Sala tgl. 28 Juli 1962 sebagai juara I.
5. Piagam dari Panitia Sayembara Wayang Orang Amatir se Indonesia di Solo, tgl. 28 Juli 1962 sebagai juara "Sri Panggung" (Bintang Panggung).
6. Surat Tanda Penghargaan dari Walikota Kodia Dati II Surakarta tgl. 16 Juni 1973, dianugerahi bintang Warga kota Teladan klas II. Surakarta.
7. Surat Penghargaan dari Kepala Kantor Wilayah Depdikbud DIY Yogyakarta tgl. 30 Desember 1983 sebagai Pembina Peragaan dalam kegiatan Pameran Peragaan, Ceramah dan

Diskusi Nilai Budaya yang berlangsung di Museum Sonobudoyo Yogyakarta tgl. 26 s.d. 30 Desember 1983.

8. Surat Penghargaan dari Proyek Pembinaan Sekolah Dasar Jakarta tgl. 28 Agustus 1982 (mengikuti penataran Anggota Tim Penatar Inti (LPJ) bidang kesenian.
9. Piagam penghargaan dari Depdikbud Kantor Wilayah Prop. Jawa Tengah sebagai penyaji terbaik (juara II) Festival Pertunjukan Rakyat Propinsi Jawa Tengah.
10. Tanda penghargaan dari FKIP-UNS Program Diploma, yang telah memberi kuliah secara aktif pada Program Diploma Kependidikan FKIP-UNS tgl. 5 Januari 1984.
11. Surat Penghargaan dari Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT) tgl. 23 Desember 1978 dalam rangka mengikuti Penataran Kesenian Tahap V yang diselenggarakan tgl. 14 s.d. 23 Desember 1978.
12. Piagam dari Depdikbud Kantor Wilayah Prop. Jawa Tengah Semarang tgl. 17 Nopember 1983, dalam rangka mengikuti Penataran keliling Penilik Kebudayaan tgl. 24 Oktober 1983.
13. Surat keterangan dari PKJT Sala, tgl. 30 Juni 1978 telah mengikuti penataran Kesenian tahap III tgl. 21 s.d. 30 Juni 1978.
14. Penghargaan dan ucapan terima kasih dari Walikotamadya Surakarta, sebagai penari Minakjingga (panggung terbuka) HUT Kotamadya Surakarta ke 30. (Bangun Mojopahit).

22. Surat Penghargaan dari ASKI Surakarta, tgl. 23 Agustus 1983 sebagai pengajar dalam mata kuliah Tari Gaya Sala.
23. Piagam Penghargaan dari Depdikbud Kotamadya Surakarta, sebagai jago (utusan) Kotamadya Surakarta untuk mengikuti Festival Wayang Orang Tk. Jawa Tengah tgl. 3 dan 4 Januari 1984 dengan ceritera Kangsa Lena, sebagai juara ke III.
24. Piagam dari Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pembina dan pelatih - dalam Lomba Wayang Orang.
25. Penghargaan dari Kepala Dinas Dikbud Prop. Jawa Tengah dalam Lomba Wayang Orang sebagai pembina, pelatih tari Wayang Bocah SD Surakarta.
26. Piagam Penghargaan No. 002/526/1983 tgl. 20 September 1983 dari Walikotamadya KDH Tk. II Surakarta, sebagai Anggota seksi Tari Massal - Panitia Pelaksana Peresmian dan Pemugaran Stadion Sriwedari Surakarta.
27. Surat Tanda Penghargaan dari Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Prop. Jawa Tengah, dalam rangka Lomba Pertunjukan Rakyat Jawa Tengah tgl. 3 Pebruari 1984 meraih juara ke II se Jawa Tengah.
28. Piagam dari Keluarga Alumni Universitas Gajahmada Cabang Surakarta, tgl. 19 Desember 1984, dalam macam-macam kegiatan, Peserta Lomba Dewasa putra.

29. Piagam Penghargaan dari Panitia Hari Pers Nasional.
HUT XXXIX Persatuan Wartawan Indonesia dan HUT VII Museum Monumen Pers Nasional Surakarta pada tgl. 9 Pebru
ari 1985.
30. Piagam Penghargaan dari KDH Tk. II Kotamadia Surakarta
tgl. 12 April 1985:
- Berjasa dalam Pembinaan Pengembangan Kesenian Tradisional.
 - Penyusun kreasi gerak/tari dolanan anak-anak terbaik dalam rangka Lomba Dolanan Anak-anak tingkat Jawa Tengah pada tgl. 3 April 1985 di Semarang.
31. Penghargaan dari Kepala Kantor Depdikbud Kotamadya Surakarta tgl. 5 Januari 1986 sebagai Pelatih, Pembina, Penata Tari dengan ceritera "Sumantri Ngenger".
32. Surat Tanda Penghargaan dari Depdikbud Kantor Wilayah Propinsi Jawa Tengah di Semarang tgl. 4 September 1987.
Dalam Penataran Guru Bahasa dan Sastra Jawa Propinsi Jawa Tengah tgl. 4 s.d. 6 September 1987.

7. N a m a : Sumardi Dwi Pujosumarto
- Tempat/tanggal lahir : Surakarta, 25 Mei 1927.
- Alamat : Suranalan RT. 04/RW. VIII Pajang,
Lawiyan Surakarta.
- Pekerjaan : Pemain Wayang Orang Sriwedari.
- Pendidikan : SR tidak taman tahun 1937 - 1939.
- Pengalaman:- Masa perjuangan th. 1946.
- Memutar Film di Sriwedari th. 1947
 - Kerja pada Trading Coy Sala - Blitar th. 1949
 - Bekerja sebagai tukang tenun th. 1950.
 - Sebagai pemain Ketoprak Balekambang th. 1951.
 - Pada th. 1951 merantau di Banyumas, Kedu dan Jawa Timur.
 - Sebagai pemain Ketoprak, Wayang, Ludruk pada tahun 1958.
 - Sebagai pemain wayang orang mulai tgl. 24-X-1958 sampai sekarang di Sriwedari Sala.
 - Missi Kampanye: Tanjungkarang, Pringsewu, Natar, Sekampung, Waicepu (Sumatera) tahun 1972.
- Penghargaan: - Piagam Penghargaan dari Komdis Madiun tahun 1971.
- Piagam Penghargaan dari Komdis Walikukun, tahun 1975
 - Sertipikat Wayang Orang Sriwedari th. 1977

- Piagam Penghargaan Festival Seni di Jakarta tahun 1978.
- Piagam Penghargaan Kendingan Ketoprak tahun 1980.
- Piagam Penghargaan Kendingan Ketoprak tahun 1982
- Piagam Pembina Penataran P-4 tahun 1982.

